PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI IBNU 'ARABI

SKRIPSI

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I) dalam
Bidang Aqidah FIlsafat

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLASIFIKASI K 4-2009 012 AF
No. REG : 4-2009/AF/012
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

SOLICHIN
NIM: E0 1304020

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
AGUSTUS 2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu 'Arabi"** telah diperiksa oleh dosen pembimbing, Skripsi ini ditulis oleh **Solichin**, dengan NIM E01304020, jurusan Aqidah Filsafat telah disetujui untuk diujikan

Surabaya 27 Agustus 2009
Pembimbing,

Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Solichin ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel pada hari Kamis, Tanggal 3 September 2009, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam ilmu Aqidah Filsafat

Majelis Penguji Skripsi
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,

Drs. Ma'shum, M.Ag.
NIP. 196 009 141 989 031 001

Skretaris,

DR. H. Hamis Syafaq, M.Fil.I
NIP. 197 510 162 002 121 001

Pembimbing,

Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
NIP. 197 008 132 005 011 003

Penguji I,

Drs. H. Muhammad Achyar, M.Si
NIP. 194 908 171 979 021 001

Penguji II,

Biyanto, M.Ag.
NIP. 197 210 101 996 031 001

ABSTRAKSI

Solichin, 2009, "Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu 'Arabi"

Kata kunci : Tasawuf, Ibnu 'Arabi

Skripsi dengan judul "Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu 'Arabi" ini merupakan kajian pustaka yang berusaha untuk menjawab, bagaimana pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi?

Dengan latar belakang bahwa masih perlunya untuk memunculkan wacana tasawuf yang selama ini masih kurang dirasakan pada tataran akademisi khususnya di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Tasawuf yang biasa diartikan sebagai jalan mendekatkan diri pada Tuhan yang sangat erat berhubungan dengan ajaran spiritual teologis sehingga dapat menambah khazanah pengetahun dalam ilmu ketauhidan kita. Selain itu, Ibnu 'Arabi sebagai tokoh intelektual Islam yang dikenal sebagai *syaikh al-akbar* (Syekh Agung) yang telah memiliki karya lebih dari 350 buku, perlu untuk diangkat kembali ke permukaan karena pemikirannya yang menjadi pencerahan dan sumber kreatifitas. Dan ia merupakan tokoh sufi dan pemikir yang menuliskan pengalaman rohaninya lewat cara fikir filsafat.

Maka metode Penelitian ini termasuk penelitian berparadigma rasionalistik yang identik dengan menggunakan pendekatan filsafat. Oleh karena itu skripsi ini diharapkan akan menghasilkan tentang pemikiran tasawuf Islam, dan pemikiran tasawuf Ibnu 'Arabi yang komperhensif, serta dibumbui dari analisis penulis. Data diperoleh dengan menggunakan kajian teks dan kepustakaan. Kemudian data dianalisis dengan pendekatan deskriptif deduktif analisis isi.

Dalam penelitian ini penulis menerangkan tasawuf Islam secara umum ada dua aliran tasawuf sunni dan tasawuf falsafi, kemudian memfokuskan pada pemikiran tasawuf falsafi Ibnu Arabi, dalam pemikirannya, tentang Tuhan dan alam Ibnu 'Arabi menggunakan simbol cermin, alam semesta sebagai cermin bagi Tuhan *tajalli* (penampakan tuhan secara dzohir). Tapi alam ini hanyalah wujud nisbi karena berasal dari dia yang memiliki wujud mutlak. Dengan simbol ini Ibnu 'Arabi menjelaskan pertama, sebab penciptaan alam, yakni bahwa penciptaan ini adalah sarana untuk memperlihatkan diri-Nya sifat dan asma-Nya. Dia ingin memperkenalkan dirinya lewat alam. Dia adalah 'harta simpanan' (*kanz makhfi)* yang tidak bisa dikenali kecuali lewat alam, sesuai dengan hadis Rasul yang menyatakan hal itu. Karena Tuhan bersifat *transenden* sekaligus *imanen*. Kedua Tuhan dekat sekali dengan makhluk terutama pada manusia. Dan pada diri manusia sempurna *insan kamil* Tuhan mengaktualisasikan sifat dan asma-Nya secara paripurna, disitulah Tuhan melihat diri-Nya (sifat dan asma-Nya) dalam bentuk dzohir secara sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
MOTTTO iii
PERSEMBAHAN iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Penegasan Judul 9
E. Telaah Pustaka 10
F. Metodologi Penelitian 12
G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II LANDASAN TEORI
A. Pengertian Tasawuf 18
H. Sejarah Tasawuf 22
B. Tujuan Tasawuf 28
C. Maqomat dalam Tasawuf 31
D. Hubungan antara Tasawuf dan filsafat 35

BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TASAWUF IBNU ARABI
A. Biografi Ibnu 'Arabi 39
1. Riwayat Hidup 39
2. Pendidikan 40
3. Karya 45
B. Pemikiran Tasawuf Ibnu 'Arabi 48
1. Pemikiran tentang Wahdatul Wujud 48
2. Pemikiran tentang Insan Kamil 55
3. Pemikiran tentang Tajalli 58
4. Pemikiran tentang Cinta 63
5. Pemikiran tentang Maqomat 67
C. Latar Belakang Pemikiran Tasawuf Ibnu 'Arabi 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV **ANALISIS PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI IBNU ARABI**

A. Pemikiran Tasawuf dalam Islam 73
   1. Tasawuf dalam Islam 73
   2. Aliran-aliran tasawuf dalam Islam 74
   3. Persamaan dan perbedaan tasawuf sunni& tasawuf falsafi ... 82
B. Pemikiran Tokoh-tokoh Tasawuf Falsafi 83
   1. Husain Mansur al-Hallaj 83
   2. Abu Zayid al-Bustami 86
   3. Syihabuddin as-Suhrowardi 92
C. Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu 'Arabi 97

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan 107
B. Saran 108

DAFTAR PUSTAKA 108

RIWAYAT HIDUP 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme, kata tasawuf dalam istilah orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Dengan tujuan yakni memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar seorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari tasawuf, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dengan Tuhan itu mengambil bentuk *Ittihad*, bersatu dengan Tuhan. Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.[1] Seperti yang dikatakan oleh Abu Yazid al-Bustami bahwa arti tasawuf mencakup tiga aspek, yaitu *kha* (melepaskan diri dari perangai yang tercela) *ha* (menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji), dan *jim* (mendekatkan diri kepada. Allah)

Pemikiran spiritual dalam Islam dikenal dengan tasawuf atau mistisisme Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi sumber pemahaman dalam tasawuf.[2] Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritualitas ini dapat

[1] Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1999), hal 53.

[2] Samsul Hadi, *Islam Spiritual*, (Malang: UIN malang pres, 2007), hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya, dalam kaitannya dengan manusia. Tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya dari pada aspek jasmaninya. dalam kaitannya dengan kehidupan, tasawuf lebih menekankan kehidupan Akhirat ketimbang dunia yang fana. Sedangkan dalam kaitannya dengan keagamaan tasawuf lebih menekankan aspek esoteric ketimbang eksoterik, Tasawuf lebih menekankan penafsiran batini ketimbang penafsiran lahiriah. Tasawuf lebih menekankan aspek spiritualiatasnya dalam berbagai aspeknya karena para ahli Tasawuf yang kita sebut sufi mempercayai Dunia spiritual daripada dunia material. Mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan real dibanding dunia jasmani, bahkan sebab terakhir dari segala yang ada ini yang kita sebut Tuhan juga bersifat spiritual. Karena itu realitas sejati bersifat spiritual. Begitu nyata status ontologis "Tuhan" yang spiritual tersebut sehingga para sufi berkeyakinan bahwa Dialah satu- satunya Realitas Sejati "asal" dan sekaligus tempat kembali. [3]

Manusia mempunyai dua aspek jasmani dan rohani, jasmani yang bersifat rendah rohani yang bersifat tinggi tetapi pada hakekatnya manusia terletak pada rohnya. Karena alam rohanilah tempat jiwa manusia sesungguhnya, perasaan inilah yang kemudian memicu sebuah pencarian mistik dari seorang manusia, dan dengan itu pula manusia memulai perjalanan spiritualitasnya untuk menuju kepada Tuhan. Namun karena Tuhan sebagai akhir perjalanan manusia bersifat rohani maka manusia harus berjuang

[3] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menembus rintangan-rintangan materi agar roh menjadi suci. Itulah tasawuf dikatakan berasal dari *shofa* yang artinya kesucian. [4]

Tasawuf sebagaimana telah dipaparkan di atas, adalah ilmu yang membahas cara pendekatan diri seseorang kepada Tuhan melalui penyucian ruh. Oleh karenanya keTuhanan hampir bisa dipastikan merupakan tema sentral dalam tasawuf. Berbicara Tuhan dalam kaitannya dengan tasawuf segera timbul pertanyaan, mengapa justru Tuhan yang menjadi tema utama? Jawabannya dikembalikan kepada esensi tasawuf itu sendiri, yakni mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga ia dapat melihatnya dengan mata hati, bahkan merasakan ruhnya dapat bersatu dengan ruh Tuhan.

Para sufi menggambarkan Tuhan sebagai sebuah prinsip menyeluruh dan paripurna dari sudut pandang waktu, Dia adalah yang awal dan yang akhir, dalam arti Dialah asal tempat kembali segala yang ada. Dari sudut ruang Dia adalah yang lahir dan yang batin, yakni yang *Imanen* dan yang *Transenden*. dan konsep realitas yang paripurna ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an " Dialah Yang Awal Dan Yang Akhir, Yang Lahir Dan Yang Batin" (Qs:Al Hadid 3). bahkan Surat Al Qaf, Ayat 16 menunjukkan bahwa *Tuhan lebih dekat kepada Manusia dari pada urat nadi lehernya sendiri.*[5]

Menurut Harun Nasution, filsafat yang menjadi dasar pendekatan diri kepada Tuhan dalam ilmu tasawuf menurutnya Tuhan bersifat rohani, maka bagian yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan adalah ruh, bukan jasadnya

[4] Ibid...,hal 4

[5] Al-Qur'an Surat Al-Qof :16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua Tuhan adalah maha suci maka yang dapat diterima Tuhan untuk mendekatinya adalah ruh yang suci. Dalam ajaran Islam Tuhan memang dekat sekali dengan manusia, dekatnya Tuhan dengan manusia dijelaskan dalam Al-Qur'an *"jika hamba-hambaKu bertanya tentang Aku maka Aku dekat dan akan mengabulkan orang yang memanggil jika Aku di panggil"*[6]. Tentang dekatnya Tuhan digambarkan oleh ayat " *Timur dan Barat kepunyaan Tuhan, maka kemana saja engkau dimana saja Tuhan dapat dijumpai.*[7]

Untuk mencari Tuhan seorang sufi tak perlu pergi jauh cukup ia masuk ke dalam dirinya dan Tuhan yang dicarinya akan di jumpai dalam dirinya sendiri dalam suatu hadita berbunyi *"Barang siapa mengetahui dirinya maka ia akan mengetahui Tuhannya."* Sufi melihat persatuan manusia dengan Tuhan perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan, bahkan Tuhan dekat bukan hanya pada manusia tetapi juga kepada makhluk lain, ini ditegaskan dalam uraian Hadis Qudsi berikut *"Pada mulanya Aku adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin di kenal maka Ku ciptakan makhluk, dan melalui mereka pun Aku dikenal "*

Dari sini kemudian munculah paham bahwa Tuhan dan makhluk dapat bersatu. Kalau kedua ayat diatas mengandung arti *ittihad* (persatuan manusia dengan Tuhan) maka hadits yang disebut terakhir tadi mengandung konsep *wahdat al-wujud*, (kesatuan wujud makhluk dengan Tuhan). Itu tadi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menggambarkan betapa dekatnya Tuhan dengan Manusia dan makhluk-makhluk lain. Seorang sufi yang khusu' dan

---

[6] Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh:186
[7] Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh:115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak beribadah akan merasakan kedekatannya dengan Tuhan lalu merasakan kehadiran Tuhan dengan mata hatinya dan akhirnya mengalami persatuan ruh dengan ruh Tuhan [8]

Secara histories tasawuf mengalami perkembangan yang sangat pesat, bermula dari upaya meniru pola kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, kemudian menjadi doktrin yang bersifat konseptual, dari perkembangan ini secara garis besar, tasawuf terpolarisasi menjadi dua kelompok. pertama tasawuf sunni (*mistiko-sunni*) yakni ajaran tasawuf yang didasarkan pada Al-Quran dan sunnah, serta mengaitkan keadaan dan tingkatan rohaniah mereka dengan keduanya. Cara semacam ini dirintis oleh Al-Qusyairi dan Al-Harawi serta dikembangkan lebih lanjut oleh Abd Hamid Al-Ghozali. yang kedua tasawuf falsafi (*mistiko-filosofis*) tasawuf yang ajaranya memadukan antara visi mistis dan visi rasional penggagasnya yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. kelompok semacam ini dirintis para pemikir Muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang filosofis atau filosof yang sufis konsep-konsep tasawuf mereka disebut tasawuf falsafi.[9]

Seperti Yazid al-Bustami, tokoh-tokoh teosofi yang populer dalam kelompok ini dapat ditunjuk Ibn Masarrah (W.381 H) dari Andalusia sekaligus sebagai perintis. Berdasarkan pemahamannya teori emanasi Ia berpendapat bahwa melalui jalan Tasawuf Manusia dapat membebaskan jiwanya dari cengkraman badani (materi) dan memperoleh sinar Illahi secara

---

[8] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 47

[9] Afif Ansori, *Tasawuf Falsafi Syeh Hamzah Fansuri*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), hal 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung (Ma'rifat sejati).orang kedua yang mengkombinasikan teori filsafat dengan Tasawuf adalah Suhrowardi al-Maqtul (W. 578 H) berangkat dari teori emanasi dia berpendapat bahwa dengan melalui usaha keras dan sungguh-sungguh seperti yang dilakukan para sufi, seorang dapat membebaskan jiwanya dari perangkap ragawi untuk kemudian kembali kepada pangkalan pertama yakni alam Malakut atau alam Illahiyat, konsepsi lengkap teori ini dikenal dengan *Isyraqiyah*. Bersumber dari prinsip yang sama al-Hallaj (W.308.H) memformulasikan teorinya dalam doktrin *hulul*, yakni perpaduan insane dengan Tuhan secara rohaniah. Bagi seorang sufi yang mampu mencapai hakekat jati dirinya melalui Ma'rifat disebut *insan kamil* yang dirintis oleh al-Jilli (W.832 H). perkembangan puncak dari tasawuf falsafi sebenarnya telah dicapai pada konsepsi *Al Wahdatul-Wujud* sebagai karya pikir mistis dari Ibnu 'Arabi (W.638 H). [10]

Seperti kalimat *La illaha illa Allah* pada umumnya mengartikan "tidak ada Tuhan selain Allah" para sufistik mengartikan kata Illah sebagai Realitas, sehingga kalimat syahadat ini bermakna tidak ada realitas (haqiqah) yang sejati kecuali Allah. mereka memahami hanya Aliah lah yang real yang hakiki sedangkan yang lainnya adalah semu dan nisbi. Dikaitkan dengan wujud, maka Tuhan adalah satu-satunya yang betul-betul ada, Dialah realitas terakhir yang berarti wujud yang sejati. Dia adalah satu-satunya wujud yang hakiki dan hak Allah adalah satu-satunya yang wujud. Dalam kontek ini para sufi

[10] A.Rifaysiregar, *Tasawuf Dari sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002),.hal 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara tentang kesatuan wujud (*wahdah al-wujud*) dimana dinyatakan bahwa tiada Tuhan yang lain yang wujud kecuali Dia

Peryataan tiada yang wujud kecuali Dia bukanlah sekedar permainan kata-kata atau basa-basi tetapi betul-betul dihayati dan diyakini sebagai suatu kenyataan yang tidak bisa diragukan lagi bahkan dalam penghayatan yang terdalam, seorang sufi akan kehilangan kesadaran dirinya. Ia menafikan keberadaan dirinya. Inilah yang dimaksud dengan *fana'* setelah itu hanya kehadiran Tuhanlah yang dirasakan dan ia hidup dalam akhirat dan keberadaan Tuhan inilah yang disebut *Baqa'* dimana seorang sufi hanya akan merasakan keberadaan Tuhan sebagai satu-satunya wujud yang hakiki.[11]

Seorang sufi yang mengalami persatuan dengan Tuhan adalah Husain Mansur Al-Hallaj yang menyatakan dengan teori hululnya, bahwa manusia mempunyai dua sifat dasar yaitu Nasut (kemanusiaan) Lahut (keTuhanan) demikian juga Tuhan memiliki dua sifat dasar Lahut dan Nasut, dengan membersihkan jiwa dan mendekatkan diri pada Tuhan melalui ibadah manusia dapat bersatu dengan-Nya, dalam perkembangan selanjutnya Abu Yazid Al-Bustami yang mengalami mistisisme persatuan manusia dengan Tuhan dalam teori *ittihad*. Begitu juga dengan Muhyidin Ibnu 'Arabi (1665-1240M) membawa ajaran kesatuan wujud makhluk dengan Tuhan, yang dalam terminologi tasawuf disebut *wahdatul wujud*, adalah sebuah paham yang menekankan bahwa tiada wujud yang sejati, kecuali hanya Allah yang maha

[11] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*....., hal 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutlak. Kemutlakan wujud Allah itu akan menenggelamkan seluruh wujud selain diri-Nya.[12]

Dari pemaparan latar belakang di atas maka dalam skripsi ini penulis mencoba mendiskripsikan beberapa buku terkait tentang pemikiran tasawuf Islam yang berfokus aliran tasawuf falsafi *(mistiko filosofis)*. yang menyatakan bahwa Tuhan dekat dengan manusia, bahkan ruh manusia dapat bersatu dengan-Nya. dengan pemikiran lebih bersifat filsafat untuk menjangkau persoalan metafisis tentang proses kebersatuan manusia dengan Tuhan. Maka penulis mengambil tokoh pemikir sekaligus sufis yakni Muhyiddin Ibnu 'Arabi. bagaimana ia memperoleh pengalaman sufistiknya hingga makrifatullah. dan menerangkannya kembali pengalaman mistik (*kasyf*), dengan bahasa akal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Selain untuk memenuhi persyaratan akademis, penelitian ini ingin mengetahui pemikiran tasawuf. Dan juga ingin mengetahui pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi sekaligus mengetahui metode Irfani dalam mengimplementasikan pemikirannya, lewat pengalaman esoterisnya yang ia peroleh diungkapkan dalam pemahaman rasional.

---

[12] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*...., hal 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi yang di anggap kontroversi bisa di disenangi dalam kancah pemikiran dibidang filsafat dan tasawuf. Dan di harapkan berguna sekurang-kurangnya bagi sebagian kecil peminat wacana tasawuf di lingkungan almamater tercinta, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu masukan dan pengembangan penelitian bagi jurusan Aqidah Filsafat dalam memperkaya wacana keilmuan Islam yang berhubungan dengan ajaran tasawuf dan diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai tasawuf Islam menurut para sufi. Khususnya Ibnu 'Arabi

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan dan untuk mengetahui pemikiran tasawuf falsafi dengan tokohnya Ibnu 'Arabi dalam pemikirannya tentang tasawuf yang mampu memberikan wacana baru yang dapat dijadikan landasan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya.

D. Penegasan Judul

1. Tasawuf

Tasawuf atau sufisme adalah aspek eksoteris Islam yang berorientasi pada pembinaan moral dan ibadah. Sebagai ilmu pengetahuan tasawuf mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasa sedekat mungkin dengan Allah SWT.[13] atau Tasawuf, yaitu sufisme, mistikisme, suluk, suatu anggapan bahwa kesadaran langsung tentang Tuhan ataupun persatuan dengan Tuhan itu dapat diperoleh.[14]

2. **Tasawuf falsafi**

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang telah dipengaruhi oleh renungan-renungan falsafi dan ide-ide spekulatif, dan kebanyakan aliran ini memiliki pengetahuan yang cukup tentang filsafat dan mereka lebih terbuka sesuai dengan nama yang dinisbatkan kepada aliran ini yakni tasawuf falsafi.[15]

3. **Ibnu 'Arabi:**

Tokoh sufi pada abad 12 dan filosuf-mistiskus yang terkenal.dan tanpa diragukan lagi ia adalah pemikir paling penting dan berpengaruh dalam Dunia Islam dari pemikirannya menghasilkan lebih dari 500 buku karyanya.[16]

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang pernah mengkaji pemikiran Ibnu 'Arabi salah satunya adalah Muzzami dengan penelitian skripsi berjudul : *"Illah-Al Mu'taqod Studi Tentang Pemikiran KeTuhanan"*, Pada tahun 2002. Dalam pembahasan

---

[13] Asmarawan, *Pengantar Study Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal 388

[14] M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal 474

[15] Idrus Abdullah al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Illah:Pemikiran Sufistik Imam al Haddad Dalam Diwam Ad-Duri Al-Manzhum*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal 64

[16] Ibnu 'Arabi, *Insan Kamil: Pandangan Ibnu 'Arabi*, (Surabaya: Risalah Gusti), hal 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skripsi ini lebih menekankan untuk mengetahui tentang pemikiran ke-Tuhanan Ibnu 'Arabi yang berkaitan dengan kepercayaan Tuhan dalam Agama.

Selanjutnya pada tahun 1997 penelitian tentang Ibnu 'Arabi juga dibahas oleh Masruroh Husain dengan judul *"Eksistensi Tuhan dalam Perspektif Ibn' Arobi"*. Skripsi ini membahas tentang Tuhan dalam keberadaan-Nya dengan alam dan Manusia. Eksistensi Tuhan dapat dilihat dari dua sudut; *transedensi* yaitu Tuhan adalah mutlak atau absolut, kesatuan dibalik multiplitas dan realitas di balik pemunculan dan sifatnya abadi. Sedang *imanensi* yaitu, dapat dikatakan bahwa segala sesuatu (alam semesta) merupakan pancaran atau bayang-bayang Tuhan yang sifatnya hanyalah sementara dan selalu berubah.

Dan penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Su'arif dengan judul *"Hakekat Wujud Study Tentang Tasawuf Ibn' Arabi"*, pada tahun 1999. Skripsi ini membahas tentang wujud. Wujud menurut Ibnu 'Arabi yang pada hakekatnya adalah wujud Allah. Sedang wujud segala sesuatu selain Allah hanyalah merupakan bayangan dan manifestasi dari wujud yang satu yaitu wujud Allah.

Pada penelitian *"Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu 'Arabi"* ini lebih terfokus kepada tasawuf metodologi pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi dalam pengalaman esoterisnya hingga mencapai Ma'rifatullah dan memunculkan teori wahdatul wujud dan insan kamil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sebagai langkah awal penelitian tentang pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi dibutuhkan proses penelitian yang komprehensif. Sehingga akan dihasilkan penelitian yang perfect dalam penyusunan skripsi ini. Untuk mencapai hasil tersebut dibutuhkan sebuah metode penelitian. Maka dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada kajian pustaka (library research) artinya peneliti mengungkap dan mengelola data yang berasal dari referensi kepustakaan (bukan lapangan).[17] yang terkait pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi .

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kepustakaan yang bersifat deduktif yakni proses pengambilan data dari umum ke khusus. Jadi peneliti melakukan pengumpulan data kemudian dilakukan analisis data kemudian menyimpulkan berdasarkan data-data yang diperoleh kemudian dianalisis. Oleh karena itu proses penyimpulan dilakukan dengan deduktif a posteriori untuk mewujudkan kontruksi teoritis, dengan melalui pengetahuan intuitif untuk menemukan suatu kejelasan pemikiran logis.[18]

---

[17] Hamid Nasuki,Dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi,Tesis Dan Disertasi,* (Jakarta, Ceqda, 2007), hal 34

[18] Kaelan, *metode penelitian kualitatif bidang filsafat,* (Yogyakarta, Paradigma, 2005), hal 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber data

Tahap pertama untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu buku-buku yang secara langsung berkaitan obyek material penelitian atau karya asli tokoh tersebut, [19] Oleh karena obyek dari penelitian ini adalah pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi maka sumber primernya adalah karya-karya asli Ibnu 'Arabi seperti:

1) Ibnu 'Arabi, *Fusus Al-Hikam: Mutiara Hikmah 27 Nabi* (Yogyakarta: Islamika, 2004)
2) Ibnu 'Arabi, *Insan Kamil: Pandangan Ibnu 'Arabi,* (Surabaya: Risalah Gusti, 2005)
3) William C. Chitick, *The Sufi Path Of Knowledge pengetahuan spiritual Ibnu 'Arabi* (Yogyakarta: Qalam, 2002)
4) Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi,* (Yogyakarta: Lkis, 2002)

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud adalah data yang membantu peneliti untuk meneliti pemikiran tasawuf Ibnu 'Arabi Adapun data penunjang penelitian ini adalah berbagai macam buku dari karya

[19] Ibid.... hal 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh lain dan jurnal yang memiliki keterikatan pembahasan serta memberikan penjelasan mengenai data primer dalam menguraikan pembahasan dalam penulisan skripsi ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1) A.Rifay Siregar, *Tasawuf Dari sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.)
2) Afif Ansori, *Tasawuf Falsafi Syeh Hamzah Fansuri*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004)
3) Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
4) Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1999)
5) Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002)
6) Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007)
7) Rosihon Anwar. Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2004)

4. Metode Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data dilakukan teknis analisis terhadap data yang dikumpulkan mengingat data kepustakaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan uraian yang panjang dan lebar maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menyusun rangkaian materi penelitian melalui metode riset pustaka dengan mengumpulkan data yang terkait dengan obyek sebanyak banyaknya.

Selain itu peneliti membagi data dalam dua kategori, primer dan sekunder, data yang ada dianalisis dengan menggunakan teknik analisa deskriptif untuk mengungkap fakta penelitian yang telah diperoleh secara tajam.

5. **Teknis analisis data**

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif yaitu suatu analisa yang menggambarkan dengan menyelidiki keadaan obyek atau subyek berdasarkan data yang ada.[20]

Sebagaimana layaknya metode deskriptif, maka dalam penelitian ini peneliti berusaha menganalisa seluruh factor-faktor yang terkait dengan pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi, melalui data kepustakaan yang dijadikan referensi.

Teknik analisa yang dilakukan adalah berusaha mengumpulkan data terkait dengan obyek penelitian yakni tasawuf secara umum kemudian memfokuskan atau menarik ke lebih khusus pada pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi. Dari data yang terkumpul itu peneliti memilah serta mengolah data yang telah tersedia.

---

[20] Hasan Usman Dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Bina Aksara, Jakarta 1998), hal 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab.

BAB I : Pendahuluan: yang memaparkan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Judul, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Landasan teori: Memaparkan pengertian tasawuf Islam, Sejarah tasawuf, Tujuan tasawuf, Maqomat dalam tasawuf, Hubungan antara tasawuf dengan filsafat.

BAB III : Biografi dan Pemikiran tasawuf Ibnu 'Arabi.

BAB IV : Analisis Pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi

BAB V : Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tasawuf

Tasawuf sebagai salah satu tipe mistisisme dalam Bahasa Inggris disebut tasawuf, kata tasawuf mulai dibahas sebagai satu istilah sekitar akhir abad dua Hijriah yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang disebut *shuff* atau wool kasar. Kain sejenis itu sangat digemari oleh para sufi dan menjadi simbol kesederhanaan pada masa itu. jenis pakaian yang sederhana dengan kebersahajaan ini sesuai dengan hidup para sufi. Kebiasaan memakai wool kasar juga merupakan karakteristik orang-orang soleh sebelum datangnya Islam. Sehingga mereka dijuluki dengan sufi orang-orang yang memakai *shuff*.[22]

Diceritakan dulu pada masa Nabi ada, sekelompok Muhajirin yang hidup dalam kesederhanaan di Madinah, di mana mereka selalu berkumpul di serambi masjid Nabi yang disebutkan *shuffah*. Oleh karena mereka mengambil tempat di serambi Masjid itu, maka kelompok ini disebut *ahl as-shuffah*. Cara hidup soleh dengan kesederhanaan yang diperagakan oleh sekelompok itu, kemudian menjadi pola panutan bagi sebagian umat Islam yang kemudian di sebut dengan sufi dan ajarannya dinamakan dengan "tasawuf".[23]

---

[22] A.Rifay siregar, *Tasawuf Dari sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal 30

[23] Ibid....,hal 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya kalau kita lihat asal kata tasawuf secara *etimologis* merupakan mashdar (kata jadian) bahasa Arab dari *fi'il* (kata kerja) تَصَوَّفَ يَتَصَوَّفُ menjadi تَصَوُّفًا kata تَصَوَّفَ يَتَصَوَّفُ merupakan فِعْلٌ مَزِيْدٌ بِحَرْفَيْنِ(kata kerja tambahan dua huruf): yaitu huruf "ta" dan "tasydid", yang sebenarnya berasal dari فِعْلٌ مُجَرَّدٌ ثُلاَثِيٌّ(kata kerja asli dari tiga huruf), yang berbunyi صَافَ يَصُوْفُ menjadiصَوْفًا (mashdar): yang artinya mempunyai bulu yang banyak. Perubahan dari kata صَافَ يَصُوْفُ صَوْفًا menjadi kata تَصَوَّفَ يَتَصَوَّفُ تَصَوُّفًا yang diistilahkan صَيْرُوْرَةٌ dalam kaidah bahasa Arab, yang artinya menjadi atau berpindah. Jadi lafazh اَلتَّصَوُّفُ yang artinya (menjadi) berbuluh yang banyak; dengan arti sebenarnya adalah menjadi shufi, yang ciri khas pakaiannya selalu terbuat dari bulu domba (*wool*).[24]

Dan ada sebagian para ahli yang menyatakan pendapatnya tentang asal kata tasawuf. bahwa kata tasawuf berasal dari *shuffah* yang berarti emper Masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshar. Dan ada juga yang menyatakan bahwa berasal dari *shaf* yakni barisan dan *shafa* yang berati bersih dan suci. jadi seorang sufi yakni barisan pertama orang yang hatinya yang bersih dan suci untuk mendekat dengan Tuhan.[25]

Sedangkan secara *terminologis* pengertian tasawuf ada beberapa pendapat, ada yang mengatakan bahwa: tasawuf suatu disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual yang mengacu kepada kehidupan moralitas yang bersumber dari nilai-nilai Islam atau yang berasaskan Islam. Artinya bahwa pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat dalam Islam

[24] Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal, 43
[25] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena ajaran Islam sendiri dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral.[26] Dari karakteristik diatas, akhirnya tasawuf dapat didefinisikan sebagai falsafah hidup yang dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa seseorang secara moral, melalui latihan-latihan praktis tertentu. Dan kadang kala untuk menyatakan pemenuhan fana' dalam realitas yang tertinggi secara *intuitif*, yang hasilnya adalah kebahagiaan rohani.[27]

Dari definisi diatas maka tasawuf bisa dikatakan sebagai jalan *sulukiyah* (ibadah) yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam untuk membersihkan jiwa, menghiasi diri dengan moral yang terpuji, agar jiwa menjadi bersih dan ruh menjadi suci dan tinggi. menolak segala sesuatu yang berhubungan nafsu duniawi, hanya menuju jalan Tuhan dalam halwat untuk beribadah menghadap Allah semata dan tasawuf merupakan sekumpulan prinsip-prinsip yang diyakini kebenarannya oleh para sufi, baik hubungan vertikal maupun horizontal. [28]

Selain tasawuf sebagai cara beribadah spiritual untuk meningkatkan moral dan akhlak serta membersihkan jiwa. oleh Al-Mujahidin tasawuf dikategorikan sebagai seperangkat amaliah dan latihan yang keras dengan satu tujuan, yaitu dekat dengan Allah. Berdasarkan sudut tinjauan ini, maka tasawuf diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh agar bisa sedekat mungkin dengan Allah. Yaitu upaya mencari hubungan langsung dengan Allah. Sehingga ia merasakan kehadiran Tuhan dalam hatinya dan atau ia

---

[26] A.Rifay siregar, *Tasawuf Dari sufisme*...hal,33

[27] Abu al-Wafa' al-Ghalanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman, terj. Ahmad Rofi' Utsmani* (Bandung: Pustaka, 1997) hal. 6.

[28] Muhammad Zaki ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih* (Solo: Tiga Serangkai.2006), hal, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa bersatu dengan Tuhan. berdasarkan pendekatan ini, maka tasawuf dipahami sebagai *Al-Ma'rifatul Haqq*, yakni ilmu tentang hakekat realitas-realitas intuitif yang terbuka bagi seorang sufi.[29]

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah suatu ketika ada sahabat Nabi bertanya, apa itu Ihsan ya Nabi? Nabi pun menjawab hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan, engkau melihat-Nya. Maka jika engkau tidak bisa melihat-Nya, ketahui lah bahwa sesungguhnya Dia (Allah) melihatmu. (Imam muslim). Dari cerita diatas bisa diambil pelajaran bahwasannya tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara seorang Muslim dengan Tuhan dan tasawuf merupakan suatu sistem dengan penuh kesungguhan (*Riyadhoh-Mujahaddah*) membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam nilai-nilai kerohanian dalam rangka mendekatkan diri (*Taqarrub*) kepada Allah, sehingga dengan cara itu segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya. Untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin.[30]

Demikian diantara definisi-definisi tasawuf dan dari sekian banyak definisi diatas bisa kita ambil kesimpulan bahwasannya tasawuf ialah melakukan ibadah kepada Allah dengan bertaqwa dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan melakukan sifat-sifat terpuji, disertai dengan *tawakal* dan *mahabbah* dengan Allah untuk mencapai tujuan yaitu sedekat mungkin dengan Allah hingga mencapai ma'rifat, dan mendapatkan kabahagiaan dunia akhirat yang diridhai-Nya.

---

[29] Ibid.....,34-35

[30] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* ..., hal 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Tasawuf Islam dan Dasar-Dasarnya

Dasar-dasar tasawuf sudah ada sejak datangnya agama Islam, hal ini dapat diketahui dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Cara hidup beliau yang kemudian diteladani dan diteruskan oleh para sahabat. selama periode makkiyah kesadaran spiritual Rasulullah SAW. Adalah berdasarkan atas pengalaman-pengalaman mistik yang jelas dan pasti. sebagaimana telah dilukiskan di dalam Al-Qur'an surat an Najm:11-13, surat at-Takwir: 22-23 kemudian ayat-ayat yang menyangkut aspek moralitas dan askestisme, sebagai salah satu masalah prinsipil di dalam tasawuf.[31]

Menurut keyakinan sebagian besar orang kelahiran tasawuf dalam Islam adalah murni bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. hal ini mengingat banyaknya isyarat yang tersirat atau bahkan tersurat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pokok rujukan Islam. Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang menyatakan bahwa Manusia sangat dekat dengan Tahannya seperti tersurat dalam firman Allah SWT

Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad tentang diri-Ku maka (katakanlah bahwa) Aku sangat dekat dan mengabulkan seruan yang memanggil jika Aku dipanggil (QS.al-Baqarah:186).[32]

Ayat ini ayat ini secara tegas mensuratkan bahwa Tuhan sangat dekat dengan manusia. Dia senantiasa mengabulkan permintaan hamba-Nya. oleh kaum sufi kata "*da'a*" dalam ayat tersebut diartikan 'berseru" yakni Tuhan

---

[31] A.Rifay siregar, *Tasawuf Dari sufisme*...hal 48

[32] Mohammad Noor, *Al-Quran Al-Karim Dan Terjemah Departemen Agama RI,* (Semarang: PT Karya Toha Putra 1996), hal 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabulkan seruan orang yang ingin mendekatkan diri kepada-Nya secara bersungguh-sungguh dalam ayat lain juga difirmankan

Dan kepunyaan Allah-lah arah Timur dan Barat maka kemanapun kalian mengarahkan (wajah kalian) disitu ada wajah Tuhan (QS.al-Baqarah:115).[33]

Menurut penjelasan ayat ini, kemanapun Manusia memalingkan wajahnya, maka disitu pula akan bertemu dengan Tuhan. Ini menggambarkan sedemikian dekatnya antara makhluk dengan Tuhannya. Bahkan dalam ayat lain difirmankan

Telah kami ciptakan Manusia dan kami mengetahui apa yang dibisikan oleh nya, kami lebih dekat kepada Manusia ketimbang pembuluh darah yang ada pada lehernya (QS.Qaf: 16).[34]

Ayat ini selain mempertegas dekatnya manusia dengan Tuhan, juga menunjukkan secara jelas bahwa Tuhan berada di dalam dan diluar diri Manusia. Hal ini senada di dalam firmanya

Bukanlah kalian, tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukanlah engkau yang melontar ketika engkau melontar, tetapi Allah-lah yang melontar. (QS.al-Anfal:17).[35]

Isyarat dari ayat ini ialah bahwa Tuhan dengan manusia sebenarnya satu. Perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan. Seakan hampir tak terpisahkan antara perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan.

---

[33] Al-Qur'an, Surat Al- Baqarah: 115
[34] Al-Qur'an, Surat Al- Qaf: 16
[35] Al-Qur'an, Surat Al-Anfal: 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain ayat-ayat Al-Qur'an, dalam al-Hadits juga dapat ditemukan tentang isyarah atau bahkan petunjuk yang jelas tentang anjuran untuk mengenali dirinya. dalam suatu kesempatan antara lain Rasulullah SAW bersabda:

Barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia akan mengenal Tuhanya (al-Hadits)

Dalam Hadits di atas menunjukan bahwa manusia dengan Tuhan sangat dekat, bahkan menyatu. Untuk mengetahui Tuhannya, seseorang tak perlu jauh, melainkan cukup dengan mengenali dirinya sendiri. dengan mengenali dirinya ia akan mengenali Tuhannya.

Dalam sebuah hadits ada tersurat bahwa Tuhan ingin dikenal oleh makhluk ciptaan-nya sebagaimana yang berbunyi

Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi maka kemudian Aku ingin dikenal, sehingga kuciptakan makhluk dan melalui aku, merekapun mengenali-Ku (al-Hadits)

Hadist qudsi ini mengisyaratkan bahwa Allah ingin dikenal, dan untuk dapat dikenal itulah Dia menciptakan makhluk. Ini mengandung pengertian bahwasannya Tuhan dengan makhluk adalah satu, karena melalui makhluk-lah Dia dikenal. tetapi untuk dapat bersatu dengan-Nya manusia harus berikhtiar dengan menempuh jalan yang tidak ringan.

Adapun cara atau ikhtiar manusia dalam rangka mendekatkan kepada Tuhan-nya antara lain ialah dengan melakukan amalan wajib dan memperbanyak amalan sunnah. Sehingga apabila Tuhan telah mencintai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang hamba yang senang beribadah dan banyak melakukan amalan sunnah maka apa yang diperbuat manusia tadi akan menunjukkan kedekatannya dengan Tahannya. seperti dalam hadits qudsi

Senantiasa lah hambaku mendekati Aku dengan amal-amal sunnah sampai Aku mencintainya maka apabila Aku telah mencintainya, jadilah Aku pendengarannya yang ia mendengarkan dengannya, Aku penglihatanya yang dengannya melihat, Aku lidah nya yang dengannya ia berbicara, Aku tangan nya yang dengan nya ia menggenggam, Aku lah kakinya yang dengannya ia melangkah. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia berfikir. Dengan-Ku ia menggenggam dan dengan-Ku pula ia berjalan (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Demikianlah diantara sekian ayat dan hadits yang mensuarakan tentang tasawuf dalam Islam, bahkan di samping ayat dan Hadits yang lain masih banyak lagi jumlahnya, dan kemudian oleh para sufi dijadikan sebagai landasan dasar dalam mengamalkan kesufian nya. Jadi dasar tasawuf murni dari Islam dan ini berarti kelahiran Tasawuf bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri. [36]

Para sufi merujuk kepada Al-Qur'an sebagai landasan utama. karena manusia memiliki sifat baik dan jahat sebagaimana dinyatakan "*Allah mengilhami (jiwa manusia) kejahatan dan kebaikan*"[37] maka harus dilakukan

---

[36] Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat & Para Sufi,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001) hal 10-16

[37] Al-Qur'an, Surat Al-syam: 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengikisan terhadap sifat yang jelek dan mengembangkan sifat-sifat yang baik *"sungguh berbahagia lah orang-orang yang mensucikan (jiwa)nya"* [38]

Berdasarkan ayat-ayat ini serta yang senada, maka dalam tasawuf dikonsepkanlah teori *Taskiyah Al-Nafs* (penyucian jiwa) proses penyucian itu melalui dua tahap yakni pembersihan jiwa dari sifat yang jelek (*Takhalli*) tahap awal dimulai dari pengendalian dan penguasaan hawa nafsu sesuai firman Allah *"sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang diberi oleh Tuhanmu.."*[39] dan *adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsunya maka surgalah tempat tinggalnya"*[40] ayat lain memerintahkan *"...maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu"*[41] dan *"ketahui lah bahwa kehidupan duniawi itu hanyalah suatu permainan dan tipu daya yang amat melalaikan"*[42] oleh karena itu *"barang siapa yang menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah dan ia berbuat kebaikan, baginya pahala dari Tuhan nya, mereka tidak pernah khawatir dan berduka cita."*[43] *"katakanlah kesenangan di dunia ini hanyalah sementara dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa"*[44]*."hanya mereka yang terbebas dari cengkraman hawa nafsu dan menyerahkan seluruh kehidupannya kepada*

---

[38] Al-Qur'an, Surat Alsyam: 9
[39] Al-Qur'an, Surat Yusuf: 53
[40] Al-Qur'an, Surat 'Abasa: 40-41
[41] Al-Qur'an, Surat Al-Fathir: 5
[42] Al-Qur'an, Surat Al-Hadid: 20
[43] Al-Qur'an, Surat Al-Baqoroh:112
[44] Al-Qur'an, Surat An-Nisa': 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah saja lah yang akan menemukan kemantapan batin dan kestabilan jiwa, mereka itulah yang akan menemukan kebahagiaan hakiki"[45].

Pandangan hidup yang demikian, jelas bersumber dari Al-Qur'an sebagaimana firmanya *"hai jiwa yang tenang kembalilah disisi Tuhanmu dengan hati yang damai dan diridhoi-Nya dan masuklah dalam surga Ku"*[46]. Dan masih banyak ayat lain semacam ini.

Begitu juga dengan konsepsi ma'rifat didalam Tasawuf juga mereka dasarkan pada Al-Qur'an antara lain *"...maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Ku"* [47] sementara konsep ma'rifat yang dicapai melalui taqwa, akhlakul karimah, dan melalui ilham mereka dasarkan pada firman Allah *"dan bertaqwa lah kepada Allah, Allah mengajrimu"*[48] *"lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami yang kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami dan yang kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami"* [49] demikian juga dengan pengetahuan yang diperoleh melalui qalbu atau mata hati juga berangkat dari firman Allah yakni *"hatinya tidaklah berbohong mengenai apa yang dilihatnya..."*[50] dalam ayat lain dipertegas lagi *"sahabatmu (Muhammad) itu tidaklah gila, sungguh ia telah menyaksikanya (figur Jibril) di ufuk yang cerah terang* [51]

---

[45] Al-Qur'an, Surat Al-Fajr: 27-28
[46] Al-Qur'an, Surat Al-Fajr: 30
[47] Al-Qur'an, Surat Al-Maidah: 54
[48] Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah: 282
[49] Al-Qur'an, Surat Al-Kahfi: 65
[50] Al-Qur'an, Surat Alan Najm: 11-12
[51] Al-Qur'an, Surat Al-Takwir 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan ada ayat lain bagi kalangan tasawuf falsafi surat An-Nur : 35 dan al-Baqarah: 115 merupakan landasan Naqli yang mereka kembangkan melalui berfikir spekulatif-Filsafati tentang transenden si dan imanensi Tuhan dengan alam semesta melalui penggabungan konsep-konsep tasawuf dengan teori-teori filsafat dan mereka analisis melalui metode penggabungan, dan terkonseplah teori kesatuan wujud dalam berbagai variasinya. [52]

Dilihat dari perbuatan-perbuatan para sahabat-sahabat Nabi banyak orang tertarik kepada perkataan yang diucapkan-nya. Bahwasannya menyuruh orang berpikir lebih dalam dan berenung lebih lama, baik mengenai pengertian-pengertian ke Esaan Tuhan, maupun yang menyinggung rahasia-rahasia hati manusia. Maka dari itu dalam perkembangannya tasawuf sebagai jalan dan latihan untuk merealisir kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah. Juga menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan Filsafat. Dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang Filosofis atau Filosof yang sufis. Konsep-konsep Tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran Filsafat.dan ajaran Tasawufnya di sebut Tasawuf falsafi [53]

C. Tujuan

Tujuan dari seorang sufi (ahli tasawuf) adalah bersamaan yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak mutlak Tuhan, karena Dia lah penggerak utama dari semua kejadian dialam ini, dan meninggalkan secara total semua keinginan pribadi melepas diri dari sifat-sifat jelek berkenaan

[52] A.Rifay siregar, *Tasawuf Dari sufisme*...hal 50
[53] Ibid.....,hal 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kehidupan duniawi, serta peniadaan kesadaran terhadap diri sendiri, serta pemusatan diri pada perenungan terhadap Tuhan, tiada yang dicari kecuali hanya Dia. [54]

Jika dilihat dari Tujuan seorang sufi yakni ingin sampainya pada dzat yang Haqq bahkan ingin dekat bersatu dengan-Nya. Maka Para sufi harus melakukan *Mujahadah*. Dan menghancurkan nafsu kejelekan jiwanya, membersihkan hati, dan menjalankan riyalat yang diatur dan ditentukan oleh para sufi sendiri, dan jalanya dinamakan tarekat.[55] Untuk masuk ke "*fana*" dan untuk mencapai ma'rifat arti *fana* ialah meniadakan diri supaya ada, itu menurut cara filosofis. Secara tasawuf *fana* ialah leburnya pribadi kepada kebaqaan Allah, dimana perasaan kelnsanan lenyap diliputi rasa keTuhanan dalam keadaan mana, semua rahasia yang menutup diri dengan Alllah SWT tersingkap (*Kasyaf*), ketika antara diri dengan Allah menjadi satu dalam baqanya maka *Abid* dan *Makbud* merasabersatu dalam pengertian seolah-olah Manusia dan Tuhan bersatu sama.[56]

Maka bisa dikatakan tujuan tasawuf adalah untuk memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seorang muslim berada di hadirat Allah SWT. Subtansinya (hakekatnya) adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dilaog antara ruh

---

[54] Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme*.....hal, 58

[55] Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Yogyakarta: Islamika 1996) hal,33

[56] Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu 1998), hal, 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dengan tuhan dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi. Dan kesadaran berada sangat dekat di hadirat tuhan dalam bentuk *ittihad*[57]

Jadi tujuan tasawuf tidak lain adalah membawa manusia setingkat demi setingkat kepada Tuhannya dan untuk mencapai *Ma'rifatullah* (mengenal Allah) dengan sebenar-benarnya dan tersingkapnya dinding (hijab) yang membatasi diri dengan Allah.

Yang dimaksud dengan *Ma'rifatullah* dan kesempurnaan adalah *Ma'rifat billah* adalah melihat Tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesaran Nya. Dan *Ma'rifat* kepada Allah itu merupakan suatu cahaya yang telah dipancarkan Allah di hati hamba-Nya, sehingga dengan cahaya itulah hamba Allah bisa melihat rahasia-rahasia Allah. Dan sufi yang telah mencapai derajat *ma'rifat* itu dinamakan *insan kamil*. Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi yang dimaksud dengan *insan kamil* itu adalah manusia yang sempurna karena adanya realisasi wahdah tajalli Tuhan yang mengakibatkan mengaktualisasikan adanya sifat-sifat dan keutamaan Tuhan padanya.

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa tujuan pokok tasawuf itu sendiri adalah menjalani hidup pada tingkat spiritual yang tinggi dengan cara membersihkan hati (jiwa) dan menggunakan semua indera dan pikiran hanya dijalan Allah. Dengan segala kemampuannya untuk memperdalam kesadarannya sebagai hamba Allah, dengan terus menerus beribadah kepada-Nya, sehingga terbukanya hijab dinding pemisah diri

[57] Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat & Para Sufi*..., hal 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Tuhan. maka tercapailah ma'rifatullah dan derajat insan kamil (manusia sempurna) yang bisa mengaktualisasikan sifat dan asma Allah.

D. Maqomat Untuk Mencapai Ma'rifat Dalam Tasawuf

Tujuan akhir dari perjalanan seorang sufi adalah untuk mengenal dan berada sedekat mungkin dengan Allah dan sekaligus memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Jalan yang ditempuh menurut al-Ghozali harus menjalankan syariat Islam, disamping itu harus menempuh jenjang maqomat-maqomat untuk mengantarkanya ke tingkat ma'rifat.[58]

Adapun maqom-maqom yang harus ditempuh seorang sufi menuju kedekatan sedekat mungkin di hadirat Tuhan yaitu kecenderungan rohani (rasa) yang lebih dominan dalam Tasawuf. Maqom-maqom itu berbeda susunannya antara sufi yang satu dengan sufi yang lain bahkan menjadi sangat beragam dalam menentukan susunan maqomat tersebut. Seperti Abu Hamid Muhammad al Ghozali dalam kitabnya yang terkenal *Ihya' Ulumuddin* ia mengemukakan susunan maqomat yaitu: *1.Taubat, 2.Sabar, 3.Fakir, 4.Zuhud, 5.Tawakal, 6.Mahabbah, 7.Ma'rifat, 8.Ridha*

Sedangkan Abu al-Qosim Abd al Karim al-Qusyairi dalam susunan maqomat sebagai berikut: *1. Tobat, 2.Wara, 3.Zuhud, 4.Tawakal, 5.Sabar 6.Ridha*. kalau Abu Bakar Muhammad al Kalabadi berbeda dalam menyusun

[58] Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme*.....hal 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maqomat yakni: *1. Tobat, 2. Zuhud, 3. Sabar, 4. Fakir, 5. Tawadlu, 6. Taqwa, 7. Tawakal, 8. Ridha, 9. Mahabbah, dan10. Ma'rifat.*[59]

Maqam adalah tahapan adab etika seorang hamba dalam wushul kepada-Nya, dengan berbagai macam upaya diwujudkan dengan satu tujuan pencarian tegas masing-masing berada dalam tahapnya sendiri, ketika dalam kondisi tersebut *riyadhoh* menuju kepada-Nya. Syaratnya seorang hamba tidak akan menaikidari maqam satu ke maqam lainya sebelum terpenuhi hukum maqam tersebut." Barang siapa yang belum sepenuhnya qona'ah maka belum bisa mencapai tahap selanjutnya. Dan barang siapa tiadak wara' tidak san untuk ke maqam selanjutnya.[60]

Untuk mengetahui keterangan beberapa jenjang maqomat di atas akan kita jelaskan tiap maqomat sebagai berikut:

1. *Taubat.* Yakni menyesali diri karena melakukan perbuatan-perbuatan yang salah dan bertekat untuk meninggaikan dan berjanji tidak mengulanginya lagi (*Taubatan Nasuha*). Dan mengganti nya dengan amalan soleh dan perbuatan baik secara terus menerus sampai puncak nya yaitu lupa segala hal kecuali hanya Allah yang melihat dan mengiringi langkahnya dan selalu ada di hatinya.

2. *Shobr* yakni sabar konsekuen dan konsisten dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah serta menerima segala cobaan yang di berikan baik berupa jasmani dan rohani, seperti penderitaan hidup dan sabar menahan hawa nafsu.

---

[59] Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat & Para Sufi...*, hal 18-19

[60] Imam Al-Qusayairi An Naisa Buri, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti 1997) hal 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Zuhd* yaitu menghindarkan diri dari kemewahan duniawi, menguasahi hawa nafsu dan segala jenisnya. zuhud ada 3 tingkatan pertama. menahan diri dari segala larangan. Kedua. Meninggalkan hal-hal yang tidak perlu. Ketiga. Meninggalkan segala sesuatu yang menghalangi untuk mengingat Allah.[61]

4. *Faqr* (kefakiran). Yaitu tidak meminta lebih dari pada apa yang telah ada dalam dirinya, tidak meminta rizki kecuali hanya sebatas menguatkan fisiknya agar mampu untuk menjalankan kewajiban agama.

5. *Wara'* berarti menjauhi segala hal yang tidak baik, juga bisa diartikan meninggalkan segala hal yang *subhat* (meragukan baginya)[62]

6. *Tawakal* ialah kondisi batin yang erat kaitannya dengan amal dan hati yang ikhlas, yaitu keikhlasan hati hanya semata-mata karena Allah dan mempercayakan diri kepada-Nya. Segala niat hanya ditunjukkan kepada Allah dan apapun yang diterimanya adalah nikmat dari Allah untuknya setelah melalui usaha.

7. *Ridha* (kerelaan) yakni ikhlas menerima *qadha* dan *qadar* Allah dengan berpuas hati, tanpa ada sedikit pun rasa penyesalan. Ia merasa senang menerima nikmat dan senang juga jika kena musibah.[63] Bahkan ia merasa puas apa yang di anugrahkan oleh Allah kepadanya baik berupa penderitaan maupun kenikmatan. kesenangan menerima dan cinta kepada Allah adalah tujuannya. Menurut al-Ghozali ridha berada di bawah maqam mahabbah diatas maqam sabar.[64]

---

[61] Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme*.....hal 91
[62] Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat & Para Sufi*..., hal 25
[63] Ibid...,hal 26
[64] Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme*.....hal 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. *Mahabbah* yakni cinta kepada Allah melebihi cinta kepada yang lainnya. Gambaran hakekat cinta Illahi adalah bahwa ia muncul setelah mengenal hakekat Allah, sebab tidak mungkin ada cinta tanpa adanya pengenalan yang lengkap dan tuntas. Bahwa adanya kenikmatan rasa serta kecenderungan hati dan seluruh indrawi hanya kepada Allah semata. karena adanya hubungan manusia dengan Allah, manusia berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya.[65] Mahabbah menurut al-Sarrat ada 3 tingkatan pertama tingkatan biasa yakni senantiasa mengingat Allah yang di cintainya itu dengan dzikir dan menyebut, memuji asma-asmanya, serta senang bermunajat kepada-Nya.

Dua tingkat cinta orang siddiq ialah rasa cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan antara seorang hamba dengan Tuhan. Ia mengenali kebesarannya kekuasaannya dan ilmunya serta segala yang ada padanya. dapat melihat rahasia yang ada dan tersembunyi hatinya hanya di penuhi rasa cinta kepada Allah. Ketiga yakni mahabbah orang arif yaitu cintanya orang yang tahu betul akan Allah yang dilihat dan dirasakannya.[66]

9. *Ma'rifat* adalah sebagai upaya seorang hamba mengenal Allah secara hakiki. Yakni bahwa Allah menyinari hati denagan cahaya ma'rifah yang murni, seperti cahaya matahari yang tak apat dilihat kecualai dengan cahayanya. Seorang hamba harus senantiasa mendekat pada Allah sehingga dirinya lebur (*fana'*) dalam kekuasaan-Nya. Mereka merasa hamba. Bicara dengan ilmu yang diletakkan Allah pada lidah mereka, dan melihat dengan

[65] ibid...,hal 93

[66] Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat & Para Sufi*..., hal 27-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penglihatan Allah, serta berbuat dengan perbuatan Allah.[67] Ma'rifat ada beberapa tingkat 1.ma'rifat atas *ilmul yakin* yakni ma'rifat kepada Allah SWT dengan beberapa keterangan seperti seorang hamba yang mengetahui bahwa Allah maha esa, Allah itu maha pengasih dan maha penyayang, maha melihat mendengar dan sebagainya. 2. Makrifat atas *ainul yakin* adalah suatu pengetahuan atau keyakinan yang berdasarkan atas kenyataan, kenyataan inilah yang membuktikan dari kebenaran dari segala sesuatu. Mak'rifat atas dasar ini cara pengenalan kepada Allah tidak hanya diperoleh melalui kabar berita al-Qur'an maupun hadits tetapi sudah melalui pengenalan pada kenyataan, sehingga ma'rifat ini lebih tinggi dari *ma'rifat ilmul yakin*. ketiga ma'rifat *haqqul yakin* adalah suatu pengetahuan atau keyakinan yang sebenarnya dan nyata tanpa melalui dalil dan pembuktian karena ma'rifat ini adalah *musyahadah* penyaksian langsung terhadap Allah SWT tanpa ada hijab dan penghalang sedikitpun, pada tingkat ini pengetahuan terhadap Allah telah mencapai hakekat yang sesungguhnya dengan metode intuitif yang diberikan secara langsung oleh Allah kepada hamba pilihan-Nya[68].

E. Hubungan Antara Tasawuf Dan Filsafat

Dalam perkembangan selanjutnya, tasawuf terbagi menjadi dua aliran yakni tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. tasawuf sunni adalah tasawuf sunni adalah tasawuf yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam yang masih dalam timbangan syara' Tasawuf ini kurang memperhatikan ide-ide spekulatif karena mereka sudah merasa puas dengan argumentasi yang bersifat *naqli*

---

[67] Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema....*, hal 48

[68] Arifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah* (Surabaya: Terbit Terang, 2001), hal255-257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samawi. Sedangkan tasawuf falsafi, tasawuf yang dirintis oleh pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat atau seorang sufi yang filosofis yang gagasasnya kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat dan ajaran tasawufnya memadukan antara visi mistis dan visi rasional ini. Maka kita perlu mendiskusikan hubungan antara tasawuf dan filsafat yang dalam kontek Islam disebut tasawuf falsafi yakni tasawuf yang berpadu dengan filsafat.

Tasawuf dipahami sebagai mistisisme Islam-kadang disebut sufisme (karena dinisbatkan kepada ahli tasawuf yang disebut sufi) tasawuf dimasukkan oleh Ibn Khaldum ke dalam kelompok ilmu-ilmu *Naqliyyah* (Agama). Sebagai salah satu ilmu *naqliyyah*. maka ilmu tasawuf didasarkan pada otoritas, yaitu Al-Qur'an dan hadits jika ditelusuri tasawuf dan Filsafat bisa dikatakan berbeda karena tasawuf bertumpu pada wahyu dan penafsiran *esoterik* (batini) atasnya dan filsafat bertumpu pada akal. meskipun begitu tidak selalu berarti bahwa kedua disiplin ini bertentangan satu sama lain. karena teryata seperti dalam kasus Hayy Bin Yaqhan penemuan akal dapat dipahami oleh seorang absal yang memiliki penafsiran *esoterik* terhadap Agamanya.[69]

Menurut Ibn Rusyh kalau terkesan bahwa Filsafat seolah-olah bertentangan dengan agama maka kita harus melakukan *ta'wil* kepada naskah-naskah Agama. alasannya karena naskah Agama bersifat simbolis dan kadang memiliki banyak makna. Dari sudut boleh tidaknya penafsiran esoterik atau *takwil*, maka tasawuf dan filsafat se-iya sekata. Tetapi dilihat dari metode

[69] Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) hal.146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitiannya, maka keduanya berbeda tapi saling melengkapi. Tasawuf dengan menggunakan dimensi spiritual dan Filsafat menggunakan dimensi rasional. Namun keduanya dimensi sejati ini berasal dari kebenaran sejati yang sama, maka keduanya berpotensi untuk saling melengkapi.

Menurut Al-Farabi maupun Ibnu Sina sumber pengetahuan para filosof, dan para Nabi (termasuk para sufi) adalah sama dan satu yaitu akal aktif (*al-aql al-fa'al*) atau Malaikat Jibril dalam istilah Agamanya. hanya saja sementara para filosof mencapai pengetahuan darinya (akal aktif) melalui penalaran akal-beserta latihan intensif-para Nabi dan sufi memperolehnya secara langsung lewat daya memetik imajinasi (menurut al-Farabi). akal suci atau intuisi (menurut Ibnu Sina) akibatnya maka bahasa Filsafat bersifat rasional sementara bahasa mistis bersifat simbolis dan mitis, namun menurut kedua tokoh filosof Muslim tersebut baik tasawuf maupun filsafat berbicara tentang kebenaran yang sama. hanya saja mereka menggunakan bahasa dan cara yang berbeda. [70]

Meskipun tasawuf di kategorikan oleh Ibn Khaldum sebagai ilmu *naqliyah* (Agama) karena itu berdasarkan pada otoritas, namun menurut kesaksian Ibn' Khaldum sendiri dalam al-muqodimah-nya, tasawuf pada perkembangan berikutnya, telah banyak memasuki dunia filsafat sehingga sulit bagi keduanya untuk dipisahkan. Dalam kasus filsafat Suhrawardi

[70] Ibid., 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya kita bisa melihat bahwa tasawuf bahkan dijadikan dasar bagi filsafatnya, sehingga orang menyebutnya filosof mistik (*muta'allih*).[71]

Begitu juga Mulla Shadra kita tahu akhirnya dia telah dapat mensintesiskan keduanya, dalam apa yang disebut Filsafat hikmah *muta'aliyyah* atau teosofi transenden. Sementara pada diri Ibnu 'Arabi, kita melihat analisis yang sangat filosofis memasuki hampir setiap lembar karya-karyanya. sehingga tasawufnya sering disebut tasawuf falsafi. disini unsur - unsur filosofis dan mistik berpadu erat dan saling melengkapi.

[71] Ibid.....151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TASAWUF IBNU 'ARABI

A. Biogafi Ibnu 'Arabi

1. Riwayat Hidup

Ibnu 'Arabi nama lengkap Ibnu 'Arabi adalah Abu Bakar Ibnu Ali Muhyiddin al-Hatimi al-tha'I al Andalusia. Ada pula yang menyebutkan bahwa nama aslinya ialah Muhamad Bin Ali Ahmad Bin Abdullah. sedangkan nama Abu Bakar Abnu Ali Muhyidin atau al-Hatimi hanyalah nama gelar baginya, selanjutnya, ia populer dengan nama Ibnu 'Arabi dan ada yang menulisnya Ibnu al-Arabi.[72] Muhammad Ibn 'Ali Muhammad Ibnu 'Arabi At-Tai Al-Hatimi, lahir di Murcia Spanyol bagian Utara lahir pada tanggal 27 Ramadhan 560 H (17 Agustus 1165 M) pada pemerintahan Muhammad Ibn Said Ibn' Mardanisy. Ibnu 'Arabi berasal dari keturunan Arab berasal dari keluarga yang soleh. ayahnya, menteri utama Ibn' Mardanisy, jelas seorang tokoh terkenal dan berpengaruh di bidang politik dan pendidikan, keluarganya juga sangat religius, karena ketiga pamannya menjadi pengikut jalan sufi yang masyhur, dan ia sendiri digelari *Muhyi al-Din* (penghidup agama)

[72] Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat & Para Sufi,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001) hal 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan al Syaikh al-Akbar (doktor maximus) karena gagasan-gagasannya yang besar terutama dalam bidang mistik. [73]

2. Pendidikan

Pada usia delapan tahun yaitu tahun 568 H / 1172 M Ibnu 'Arabi meninggalkan kota kelahirannya dan berangkat menuju kota Lisabon. Di kota ini ia menerima pendidikan agama Islam pertamanya, yang berupa membaca al-Qur'an dan mempelajari hukum-hukum Islam dari gurunya, Syekh Abu Bakr Ibnu Khallaf.[74] Kemudian ia pindah kekota Sevilla yang waktu itu merupakan pusat para sufi Spanyol, ia tinggal dan menetap disana selama 30 tahun.

Di kota di Sevilla inilah Pendidikan Ibnu 'Arabi dimulai ketika ayahnya menjabat di istana dengan pelajaran yang umum pada saat itu al-Qur'an dan Hadits, Fiqh, Theologi, dan Filsafat Skolastik, Ilmu Kalam. keberhasilan pendidikan dan kecerdasan otaknya juga kedudukan ayahnya mengantarkanya sebagai sekretaris Gubenur sevilla diusia belasan. Yang perlu dicatat bahwa kota Sevilla pada saat itu selain sebagi kota ilmu pengetahuan juga merupakan kegiatan Tasawuf dengan banyak guru sufi terkenal yang tinggal disana. Kondisi keluarga dan lingkungan yang kondusif dan kaya mempercepat pembentukan Ibnu 'Arabi sebagai

---

[73] A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 138

[74] M.fudoli Zaini, *Sepintas Sastra Sufi Tokoh Dan Pemikirannya*, (Surabaya :Risalah Gusti, 2000), hal 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh sufi yang terpelajar, apalagi ia telah masuk *Thariqat* diusia yang masih 20 tahun.[75]

Selama menetap di Sevilla Ibnu 'Arabi muda sering melakukan kunjungan berbagai kota di Spanyol, untuk berguru dan bertukar pikiran dengan para tokoh sufi maupun sarjana terkemuka. salah satu kunjungan yang paling mengesankan adalah ketika bertemu Ibn Rusyd (1126-1198 M) dimana saat itu Ibnu 'Arabi mengalahkan tokoh filosuf peripatetik ini dalam perdebatan dan tukar pikiran, sesuatu yang menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dan luasnya wawasan spiritual sufi muda ini. juga menunjukan adanya hubungan yang kuat antara Mistisisme dan filsafat dalam kesadaran metafisis Ibnu 'Arabi. Pengalaman pengalaman visioner mistiknya berhubungan dan didukung oleh pemikiran filosofisnya yang ketat, Ibnu 'Arabi adalah seorang mistikus sekaligus filosuf paripatetik, sehingga bisa memfilsafatkan pengalaman spiritualnya ke dalam suatu pandangan Dunia Metafisis yang maha besar sebagaimana dilihat dari gagasan-gagasannya.[76]

Di kota Sevilla inilah Ibnu 'Arabi Pendidikannya berhasil karena dia kemudian memperoleh pekerjaan menjadi seorang sekretaris gubenur Sevilla. Dan setelah itu Ia menikahi seorang gadis dari keluarga baik-baik benama Maryam. secara beruntung istri barunya ini juga

[75] A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat*...,hal 139
[76] Ibid.,140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal baik sejumplah Manusia yang Soleh dan jelas sama-sama mempunyai keinginan seperti suaminya untuk menempuh jalan Sufi. [77]

Ibnu 'Arabi disamping terus belajar ia adalah seorang yang sangat haus akan ilmu. ia tidak merasa puas dengan ulama' yang ada di daerahnya. oleh sebab itu, dalam rangka memperluas ilmu pengetahuanya, tatkala menginjak usia 30 tahun ia mulai melakukan pengembaraan ke berbagai negeri Islam, selain Andalusia ia juga ke Maroko dan Aljazair. Tahun 598H/1202M Ibnu 'Arabi tiba di Mesir bersama murid dan pembantunya, Abdullah al-Habasyi. di negeri ini ia tidak tinggal lama. kemudian dari Mesir ia terus berkelana ke Timur, mengunjungi al-Quds dan Mekkah al- Mukarramah di mana ia juga mengajar untuk waktu tertentu. Selain Hijaz yang dikunjunginya dua kali, ia juga ke Aleppo dan asia kecil. di setiap tempat yang di kunjungi, ia selalu menerima penghargaan besar dan diberi banyak hadiah yang kemudian selalu di berikanya kepada para fakir miskin.[78]

Ibnu' Arabi selama proses spiritualnya, Dia mengkaji banyak pelajaran tentang hakekat Mistik, diantaranya adalah doktrin-doktrin metafisis kaum sufi, Kosmologi, penafsiran esoterik, dan barang kali ilmu pengetahuan yang lebih ghoib bersifat astrologi dan al-kimia. Tentu banyak bukti yang berkaitan dengan materi-materi semacam ini ditemukan dalam karya-karyanya. Selain sisi jalan mistik yang lebih teoritis, Ibnu 'Arabi dan murid-muridnya tidak diragukan, didorong oleh

---

[77] Ibn'arabi, *Fusus Al-Hikam:Mutiara Hikmah 27 Nabi*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hal 2

[78] M. fudoli Zaini, *Sepintas Sastra Sufi Tokoh*...,hal 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para gurunya untuk menguatkan dan mempraktekkan pelbagai ritus dan metode tarikat. Ini meliputi do'a, sholat, puasa, tahajud, iktikaf malam, pengasingan diri, dan meditasi. Pembelajaran semacam ini sering mengantarkan pada pengalaman diluar panca indra, banyak di klaim Ibnu 'Arabi telah dialaminya dalam kehidupannya. Untuk mendorong semacam ini. Ibnu 'Arabi ketika masih muda di Sevilla sering menghabiskan waktu berjam-jam di kuburan untuk bercakap-cakapan dengan arwah orang yang sudah meninggal.[79]

Ibnu 'Arabi banyak berbicara tentang ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist secara rinci berbagai peristiwa dalam kehidupan Nabi, peran Syari'at prinsip-prinsip hukum Islam, nama-nama dan sifat Tuhan, hubungan antara Tuhan dengan alam semesta, tata kosmos, takdir yang harus diterima oleh Manusia, berbagai golongan Manusia, jalan yang harus ditempuh untuk mencapai kesempurnaan, tahap-tahap pendakian menuju Tuhan, berbagai tingkatan serta golongan Malaikat, hakekat Jin, ruang dan waktu, peran intuisi-intuisi politis, simbolisme tulisan, kehidupan di alam barzah (antara alam kubur dan hari kebangkitan), status ontologis Surga dan Neraka dan sebagainya.[80]

Perjalanan spiritual Ibnu 'Arabi yang luar biasa ditandai oleh berbagai isyarat tidak kurang dari kenyataan bahwa dia mencapai pembukaaan ketika masih berusia muda dalam waktu dua jam. Muridnya

---

[79] Ibn'arabi, *Fusus Al-Hikam:Mutiara Hikmah....*, hal 3

[80] William C. Chitick, *The Sufi Path Of Knowledge Pengetahuan Spiritual Ibnu 'Arabi* (Yogyakarta: Qalam, 2002) hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syam Al-Din Ismail Ibn Saudakin Al-Nuri (wafat 646 H/1248 M) mengutip peryataanya sebagai berikut: aku mulai menarik diri pada saat cahaya pertama (*fajr*) dan mencapai pembukaan sebelum matahari terbit. setelah itu aku memasuki cahaya purnama dan maqam-maqam lain satu-persatu aku tidak beranjak ditempatku selama 40 bulan selama itu aku banyak mengalami misteri yang kemudian setelah pembukaan kutuangkan dalam bentuk tulisan. Pembukaan begitu berkesan bagiku pada saat itu.

Ibnu Arabi meninggal dengan tenang di Damaskus pada tanggal 28 Rabi'ulakhir 638 H. (16 November 1240) pada usia 78 tahun dikelilingi oleh keluarga, para sahabat, dan murid-murid sufinya. Ia dimakamkan di Utara Damaskus dipinggiran kota Salihiyah, di kaki Gunung Qasiyun. Garis kehidupannya berakhir selaras dengan berakhirnya norma imanennya, karena tempat dimana Ibnu 'Arabi. dikubur dimana jasadnya beristirahat bersama dua putranya, menjadi tempat ziarah yang dalam pandangan kaum Muslim telah disucikan oleh semua Nabi, dan terutama oleh Nabi Khidr. Pada abad ke 16 Salim II Sultan Kontantinopel membangun suatu Mausoleum dan Madrasah diatas makam Ibnu 'Arabi.[81] Ibnu 'Arabi waktu hidup sezaman dengan para sufi besar lainnya seperti Suhrowardi, Najmuddin ar Razi, Muslihuddin, Sa'di, Abu al-Hasan al-

[81] Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi*, (Yogyakarta:Lkis,2002), hal 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maghrib as-Syadzili, Jalaluddin Rumi dan Ibnu Faridh, dan dari pemikiran Ibnu 'Arabi banyak mempengaruhi para filsuf dan sufi lainnya.[82]

3. Karya-Karya Ibnu Arabi

Ibnu 'Arabi adalah penulis yang produktif, menurut Browne ada 500 judul karya tulis dan 90 judul diantaranya asli tulisan tangannya diperpustakaan negara Mesir.[83] karya Ibnu 'Arabi sangat beragam mulai dari artikel pendek yang hanya berupa tulisan beberapa halaman, hingga buku tebal yang berjilid-jilid, seperti, *al-futuhal makkiyyah* yang di anggap oleh pusat pengetahuan sebagai referensi utama kajian Tasawuf Islam, yang terdiri dari 37 bagian dan setiap bagian terdiri dari 300 halaman. Demikian juga dengan *Al Tafsir Al- Kabir* yang tidak kurang dari 64 jilid. Ada satu ciri khas dalam diri Ibnu 'Arabi yang membedakan dengan penulis buku ke-Islaman lainnya. Hal tersebut karena tema yang di usung Ibnu 'Arabi hanya satu: Tasawuf dan ilmu relung hati (*ilm al-asrar*) walaupun Ibnu 'Arabi melakukan eksplorasi terhadap berbagai disiplin ilmu ke-Islaman lainnya, semua dilakukan untuk memfungsikan dan mengarahkan demi sebuah tujuan awal yaitu Tasawuf[84]

Meski Ibnu 'Arabi dikenal sebagai seorang yang banyak beribadah dan melakukan pengembaraan keberbagai negeri Islam semasa hayatnya, namun ia berhasil mengabadikan kehebatanya dengan

---

[82] M. Fudoli Zaini, *Sepintas Sastra Sufi Tokoh*....,hal 103
[83] Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme*.....hal172
[84] Ibrahim Muhamad Al-Fayumi, *Ibnu 'Arabi Menyingkap Kode Dan Menguak Simbol Dibalik Paham Wihdah Al-Wujud* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewariskan karya-karya nya bagi umat Manusia dalam jumplah yang luar biasa banyak-nya. Maka dari itu pengamat menggelarinya ia sebagai seorang penulis yang produktif diperkirakan karyanya sekitar 500 buku, sebagaimana di sebutkan Abdurrahman al-Jami dalam bukunya *Nafanat al-Yawaqit wal-Jawahir* (batu dan permata)[85]

Pemikiran Ibnu 'Arabi sangat istimewa hingga mampu menarik perhatian para pemikir Arab Persia dan kawasan Islam lainnya mereka tertarik untuk meneliti istilah-istilah sastra nya secara lebih mendalam. Karya Ibnu 'Arabi hingga mencapai 500 buku dan artikel pendek konon ada yang mengatakan bahwa karyanya lebih dari 1000 buku dan artikel, Ustman Bin Yahya dan ahlinya mengumpulkan judul-judul itu dalam satu buku tersendiri dan meringkas dan menyajikan sebagiannya sebagai berikut:

1. *Al-Kibrit Al-Ahmar* 2. *Al-Isra Ila Maqom Al-Isra* 3. *Futuhat Al-Makkyyah* 4. *Fushush Al-Hikam* 5. *Asrar Umm Al Qur'an* 6. *Asrar Al-Qulub* 7. *Asrar Al-Wahy Fi Al-Mi'roj* 8. *Kitab Adab.* 9. *Al-Isyarat Ila Syarh Al-Asma Wa Al-Shifat* 10.*Al-Alaq Fimakarim Al-Akhlaq* 11. *Al-Insan Al-Khamil Fi Ma'rifah Al-Alam Al-Alawi Wa Al-Safali* 12. *Al-Anwar Al-Qudsiyah Fi Bayan Qawaid Al-Shufiyyah* 13. *Suluk Thariq Al-Haqq* 14. *Tahqiq Al-Mahabbah* 15. *Tahqia Madzahib Al-Shufiyyah Wa Taqrir Qawlihin Fiwujud Al-Wajib Li Dzatih Wa Tahqiq Asma'ih* 16. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Alalisan Al-Shufiyyah* 17. *Tawhid Al-Qulb* 18.

[85] M. fudoli Zaini, *Sepintas Sastra Sufi Tokoh*....,hal 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Jahwah Fima'rifah Al-Khawah 19. *Al-Haq Al- Makhluq* 20. *Al-Asma Al-Illahiyyah* 21. *Al-Asma Al-Husna* 22. *Al-Jala Fi Kasyf Al-Wana* 23. *Al-Haqiqah Al-Illahiyyah* 24. *Al-Intishar* 25. *Al-Hukm Wa Al-Syara'I* 26. *Ard Al Haqiqah* 27. *Tartib Al Rihlah* 28. *Al Tawajjuhat Al-Ilahiyyah.* 29. *Tawhid Al-Tawhid* 30. *Al Nu'ut Al Illahiyyah* 31. *Al-Dzakha Ir Wa Al-I'lan Fi Syarh Turjumah Al Asywaq*

Dan masih banyak kitab yang lainnya karya Ibnu 'Arabi yang tidak di tulis dalam skripsi ini. [86] Namun diantaranya sekian banyak karya nya, teryata dua buah karya Ibnu 'Arabi yang terkenal dan menggambarkan corak ajaran Tasawuf yakni *Futuhat Al-Makkiyah* (penyingkapan ruhani di Mekkah) dan *Fusus Al-Hikam* (permata-permata hikmah). Yang keduanya sangat terkenal.[87] Kitab *Futuhat Al Makkiyah* adalah salah satu bukunya yang di tulis pada akhir-akhir masa hidupnya yang ditulisnya di Mekkah mulai tahun 598 H. sampai 635M, diakui sendiri oleh Ibnu 'Arabi sebagai curahan ilmu yang didektikan oleh Tuhan melalui malaikat Jibril pembawa wahyu. Yang diyakininya sebagai ilmu *ilham* (ilmu batin) atau ilmu hadirat dari al-Qur'an.[88] Sedangkan kitab *Fusus Al-Hikam* yang di tulisnya sejak 598H. serta di selesaikan pada tahun 628 H yang terdiri dari 27 bab tentang kenabian, diakuinya sebagai *ilham* dari Nabi Muhammad SAW sendiri. Yang isinya menjelaskan hubungan setiap Nabi dengan asal dan sumber

---

[86] Ibid.....hal 18-19

[87] Ahmadi Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Yang Soleh*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000) hal, 204

[88] M. fudoli Zaini, *Sepintas Sastra Sufi Tokoh*.....105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmunya yang tak lain adalah Insan kamil atau *al-haqiqah al-muhammadiyah.*[89]

B. Pemikiran Tasawuf Ibnu 'Arabi

Ibnu 'Arabi adalah seorang pemikir filsuf yang paling penting dan berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam serta tokoh sufi pada abad 13. filsafat mistiknya, yang disebut *wahdatul wujud (*kesatuan wujud), dan *insan kamil* (Manusia sempurna) sangat mendominasi pemikiran tokoh berikutnya di Dunia Muslim seperti Hamzah Fansuri yang mempunyai pemikiran sama tentang wahdatul wujud, begitu juga dengan muridnya al-Jilli yang melanjutkan pemikiran nya tentang insan kamil, maka dari itu kita perlu menguraikan kontribusi pemikiran-pemikiran Ibnu 'Arabi tentang wahdatul wujud, insan kamil, dan juga tajalli, konsep cinta, serta beberapa tingkatan maqam untuk mencapai derajat ma'rifat.

1. Pemikiran Tentang Wahdatul Wujud

Dalam kitabnya *Al-Futuhat Al-Makkiyah* Ibnu 'Arabi menuturkan bahwa Allah adalah "wujud mutlak" yaitu zat yang mandiri, yang keberadaan-Nya tidak disebabkan oleh sesuatu apa pun. di halaman lain dari kitab *futuhat* dia menulis " pertama-tama yang harus diketahui bahwa Allah SWT adalah zat yang awal, yang tidak ada sesuatu pun mendahului-Nya tidak ada sesuatupun yang awal bersama-Nya, Dia ada

[89] Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat*..,156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sendiri-Nya, tidak membutuhkan sesuatu selain Dia. Dia adalah Tuhan yang maha Esa, yang tidak berhajat pada alam semesta.[90]

Ibnu 'Arabi dikenal dengan pembawa ajaran *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud) yang menyatakan bahwa wujud itu sesungguhnya hanya satu yaitu hanya ada satu wujud yang sejati, yakni Allah SWT (al-Haqq). Sedang alam ini tidak lain adalah sekedar dari manifestasi *(tajalliat)* dari wujud yang sejati tersebut yang pada dirinya (alam) tidak memilki wujud sejati tau mutlak seperti Tuhan. Hubungan wujud sejati (Tuhan) dengan alam digambarkan lewat wajah dengan gambar, wajah itu muncul dari sejumplah cermin. Ibnu 'Arabi pernah berkata wajah itu satu tetapi cermin seribu, sehingga wajah yang sejati itu terpantul dalam ribuan cermin, dan karena kaulitas dan posisi cermin berbeda antara satu cermin dengan cermin yang lain, maka pantulan wajah sama dan satu itu pun tampak berbeda-beda. itulah sebabnya. maka sekalipun Tuhan itu esa tetapi pantulannya (yaitu alam semesta) beraneka dan berjenis jenis. [91]

Inti ajaran Tasawuf *wahdatul wujud* ditetangkan Ibnu Arabi dengan menekankan pengertian kesatuan keberadaan hakikat *(unity of existence)*. Maksudnya, seluruh yang ada, walaupun tampaknya, sebenarnya tidak ada dan keberadaannya bergantung pada Tuhan Sang Pencipta. Yang tampak hanya bayang-bayang dari Yang Satu (Tuhan). Seandainya Tuhan, yang merupakan sumber bayang-bayang, tidak ada, yang lain pun tidak ada karena seluruh alam ini tidak

---

[90] Ahmadi Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan...., 205*

[91] Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan Sebuah Pengantar*... hal.64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki wujud. Yang sebenarnya memiliki wujud hanya Tuhan. Dengan kata lain, yang ada hanya satu" wujud, yaitu wujud Tuhan, sedangkan yang lainnya hanya merupakan bayang-bayang.[92]

Ibnu 'Arabi menggambarkan bentuk *tajalli* dengan simbol wajah dengan cermin, diibaratkan semisal kita ingin melihat wajah kita, kita tidak dapat melihatnya kecuali dalam cermin, yang nantinya kelihatan dalam cermin kelihatan gamblang dan jelas, tetapi kita tahu bahwa satu-satunya wajah yang riel adalah yang ada pada diri kita, bukan yang terpantul dalam cermin. Karena yang ada dalam cermin hanyalah sebuah bayangan.

Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa wujud menjadi nyata oleh karena Tuhan sebagai yang zhahir memperlihatkan dirinya dalam suatu "wadah manifestasi" yakni di dalam kosmos itu sendiri. Tuhan tidak dapat memperlihatkan dirinya sebagai yang batin, karena menurut definisi, Tuhan sebagai yang batin tidak dapat dijangkau dan diketahui di dalam kosmos ini.[93]

Setiap makhluk merupakan wadah manifestasi bagi wujud demikian juga masing-masing adalah bentuk (*shurah*) dari wujud. tidak ada kosmos dapat memiliki wujud selain berasal dari al-Haqq, sebuah hadits berbunyi "*Bahwa Tuhan menciptakan Adam menurut bentuknya sendiri*. Ibnu 'Arabi menunjukkan banyak sekali fakta bahwa hadits

---

[92] Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema* ...,hal 86

[93] Wiliam C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi Kreatifitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, (Surabaya, Risalah Gusti, 2001), hal 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan nama Tuhan-(Allah) yakni nama yang komprehensif yang menjadi rujukan semua nama selain Tuhan. oleh karena itu Manusia diciptakan lengkap dengan kemampuan potensialnya untuk menampilkan Tuhan sebagai Tuhan, yakni Tuhan yang di nama-i seluruh nama-nya, sementara makhluk lainnya di dalam kosmos hanya mampu menyuguhkan nama Tuhan tertentu saja dan terbatas.[94]

Bagi Ibnu 'Arabi alam semesta adalah penampakan (*tajalli*) Tuhan, Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipahami kecuali sebagai kesatuan antara kontradiksi-kontradiksi ontologis. kontradiksi ini tidak hanya bersifat horisontal tetapi juga vertikal. hal ini tampak seperti dalam uraian al-Qur'an bahwa Tuhan adalah yang tersembunyi (*al Bathin*) sekaligus yang tampak (*al-Dzahir*), yang esa (*al-Wahid*) sekaligus yang banyak (*al-Katsir*), yang terdaulu (*al-Qadim*) sekaligus yang baru (*al-Hadits*) yang ada (*al-Wujud*) sekaligus yang tiada (*al-Adam*). Dalam pandangan Ibnu 'Arabi realitas adalah satu tetapi mempunyai sifat yang berbeda: sifat keTuhanan sekaligus sifat kemakhlukkan, temporal sekaligus abadi, nisbi sekaligus permanen eksistensi sekaligus non eksistensi. Dua sifat yang bertentangan tersebut hadir secara bersamaan dalam segala sesuatu yang ada di alam ini.[95]

Menurut Ibnu 'Arabi, wujud semua yang ada ini hanya satu dan wujud makhluk pada hakikatnya adalah wujud *Khalik* pula. Tidak ada perbedaan antara keduanya *(Khalik* dan *makhluk)* dari segi

---

[94] Ibid..., 39

[95] A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat*..., 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikat. Adapun kalau ada yang mengira bahwa antara wujud *Khalik* dan *makhluk* ada perbedaan, hal itu dilihat dari sudut pandang panca indra lahir dan akal yang terbatas kemampuannya dalam menangkap hakikat yang ada pada Dzat-Nya dari kesatuan *dzatiyah* yang segala sesuatu berhimpun pada-Nya. Hal ini tersimpul dalam ucapan Ibnu 'Arabi sebagai berikut: "*Maha suci Tuhan yang lelah menjadikan segala sesuatu dan Dia sendiri adalah hakikat segala sesuatu itu*"[96]

Menurut Ibnu 'Arabi, wujud alam pada hakikatnya adalah wujud Allah dan Allah adalah hakikat alam. Tidak ada perbedaan antara wujud yang *qadim* yang disebut *Khalik* dengan wujud yang baru yang disebut *makhluk*. Tidak ada perbedaan antara *abid* (penyembah) dengan *ma 'bud* (yang disembah). Bahkan antara yang penyembah dan yang disembah adalah satu. Perbedaan itu hanya pada rupa dan ragam. Ibnu 'Arabi mengemukakan nya Kalau antara Khalik dan makhluk bersatu dalam wujudnya, mengapa terlihat dua? Ibnu 'Arabi menjawab, sebabnya adalah manusia tidak memandangnya dari sisi yang satu. tetapi memandang keduanya dengan pandangan bahwa keduanya adalah Khalik dari sisi yang satu dan makhluk dari sisi yang lain. Jika mereka memandang keduanya dari sisi yang satu, atau keduanya adalah dua sisi untuk hakikat yang satu, mereka pasti akan dapat mengetahui

[96] Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema*...hal 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikat keduanya, yakni Dzatnya satu yang tidak terbilang dan berpisah[97]

Paham *wahdatul wujud* timbul dari filsafat bahwa Tuhan ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya. Kemudian diciptakanlah alam sebagai cermin yang merefleksikan gambaran diri-Nya. Setiap kali ingin melihat diri-Nya, Dia melihat alam karena pada setiap benda alam terdapat aspek *al-Haqq*. Jadi, walaupun segala benda ini kelihatannya banyak, sebenarnya yang ada hanya satu wujud, yaitu *al-Haqq*.[98]

Untuk menjelaskan ontologis Tuhan dan alam semesta, Ibnu 'Arabi menggunakan simbol cermin, alam semesta sebagai cermin bagi Tuhan. simbol ini pertama. untuk menjelaskan sebab penciptaan alam yakni bahwa penciptaan alam ini adalah sarana untuk memperlihatkan diri-Nya. Dia ingin memperkenalkan dirinya lewat alam. Dia adalah harta simpanan (*kanz nahfi*) yang tidak bisa dikenali kecuali lewat alam, sesuai hadits Rasul yang menyatakan hal itu. Kedua untuk menjelaskan hubungan yang satu dengan yang banyak dan beragam dalam semesta. yakni Tuhan yang bercermin adalah satu tetapi gambar-nya banyak dan beragam. Dan apa yang tampak dalam cermin adalah dia, sama sekali bukan selainya, tetapi bukan Dia yang sesungguhnya.[99]

Penggambaran tersebut sejalan dengan penyatuan dua paradigma *tasybih* dan *tanzih, imanen* dan *transenden* yang digunakan Ibnu 'Arabi dari segi *tasybih* Tuhan sama dengan alam, karena alam

---

[97] Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal 156
[98] Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema* ...,hal 88
[99] A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat* ...,hal 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lain adalah perwujudan dan aktualisasi sifat-sifatnya. dari segi *tanzih* Tuhan berbeda dengan alam, karena alam terikat ruang dan waktu sedang Tuhan adalah absolut dan mutlak. Secara tegas Ibnu 'Arabi menyatakan "*huwa la huwa*" (Dia bukan Dia-yang kita bayangkan) sedekat dekat Manusia menyatu dengan Tuhan, tetapi tidak akan pernah menyatu dengan Tuhan, ia hanya menyatu dengan asma dan sifat-sifatnya menyatu dengan bayangan-Nya bukan dengan zat-Nya.[100]

Ibnu 'Arabi membuat keterkaitan yang sangat jelas manifestasi sempurna wujud dalam peran Manusia di dalam kosmos. dengan doktrinya yang terkenal "manusia sempurna" yakni manusia yang mampu mengaktualisasikan semua potensialitas batinnya sesuai sifat dan asma Tuhan secara lengkap dan total. Di satu pihak dalam Manusia sempurna yang sangat berbeda dengan makluk lain. manusia yang mampu mewujudkan kausalitas yang terpuji. *Insan kamil* ini menjadi teladan bagi kebijaksanaan, kasih sayang dan segala kebaikan moral serta spiritual manusia. Mereka membibing individu dan masyarakat ke tingkatan tertinggi yakni Tuhan, dan *insan kamil* bertindak mencerminkan tindakan *al-Haqq*, dan mengarahkan kepada kebahagiaan tertinggi di alam akhirat, dalam manifastasi manuisawinya Ia seperti Nabi dan para auliya'.

Manusia sempurna adalah tujuan Tuhan dalam menciptakan kosmos tatkala disadari melalui *insan kamil* lah. Dia dapat menampakkan

[100] Ibid., 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat-sifat-Nya secara total, hanya di dalam diri *insan kamil* saja terbentang kesempatan bagi wujud untuk menggapai kesempurnaan, tidak ada makhluk selain *Manusia* yang memiliki kesiapan yang dibutuhkan dalam menampilkan sifat Tuhan. jika wujud di dalam esensinya yang tidak tampak, maka ia sepenuhnya bukan fenomenanya, hanya di dalam diri *manusia* sempurna (*insan kamil*) yang sanggup menampilkan setiap nama Tuhan dalam keselarasan dan keseimbangan secara sempurna.[101]

2. Pemikiran Tentang Insan Kamil

Manusia adalah makhluk kecil bila dilihat dari segi fisiologisnya, betapa tidak, Bumi yang kita pijak ini saja tak akan nampak dari ujung Galaksi Bumi apalagi dilihat dari Galaksi lain justru karena kecilnya ukuran Bumi ini, apalah kita manusia yang ia barat semut yang merayap dipermukaan bola raksasa Bumi. manusia ibarat sebuah titik kecil yang berlangsung hanya sedetik. Itulah kakekat manusia juka dilihat dari sudut ruang dan waktu, Maka seharusnya kita menyadari betapa tidak berartinya kita (manusia) dalam kosmos yang luas ini jika dilihat dari fisiologisnya.[102]

Namun manusia yang bisa disebut sebagai mikrokosmos karena pada diri manusia mengandung seluruh unsur kosmik, dari mulai tingkat mineral sampai tingkat manusia, bahkan menurut beberapa tokoh,

---

[101] Wiliam C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi* ...,hal 41

[102] Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kearifan Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) hal 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia juga mengandung unsur-unsur rohani, karena manusia juga memilki roh yang berasal dari Tuhan. Maka apabila masing-masing tingkat wujud tersebut memantulkan sifat-sifat tertentu dari Tuhan, dan Manusia sebagai cermin yang sempurna yang mampu berpotensi memantulkan seluruh sifat-sifat Ilahi. disitulah manusia disebut *insan kamil*, jika manusia dapat mengaktualkan seluruh potensinya yang ada dalam dirinya dan mampu mencerminkan sifat sifat Tuhan.[103]

Insan kamil (manusia sempurna) adalah istilah yang digunakan oleh kaum sufi untuk menamakan seorang Muslim yang telah sampai pada keperingkat tinggi, yaitu peringkat seorang yang telah sampai pada *fana' fillah* (sirna di dalam Allah). Manusia menurut Ibnu 'Arabi adalah tempat *tajalli* (penampakan) diri Tuhan yang paling sempurna, karena Dia adalah *al-kaun al-jamil*, atau manusia merupakan sentral wujud, yakni alam kecil (mikrokosmos) yang tercermin pada alam besar (makrokosmos), dan tergambar kepadanya sifat-sifat keTuhanan. Oleh karena itulah manusia di angkat sebagai *kholifah*. pada diri manusia terhimpun rupa Tuhan dan rupa alam, dimana subtansi Tuhan dengan segala sifat dan asma-Nya tampak padanya. dia dalam sebuah cermin yang menyingkapkan wujud Allah SWT .[104]

Secara umum, istilah *"insan kamil"* sering dimaknai orang sebagai *manusia sempurna.* menurut Al-Jilli ***insan kamil*** adalah Roh Nabi Muhammad SAW. yang mengkristal dalam diri para Nabi sejak Nabi

---

[103]Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*..., hal 75

[104] Ahmadi Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi Teladan*..., hal 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adam hingga Nabi Muhammad, lalu para wali dan orang-orang saleh, sebagai cermin Tuhan yang diciptakan atas nama-Nya dan refleksi gambaran nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Al-Jilli melihat bahwa *insan kamil* (manusia sempurna) merupakan *nuskhah* atau *kopi* Tuhan, seperti disebutkan dalam hadis (artinya), *"Allah menciptakan Adam dalam bentuk yang Maha rahman."* Hadis lain menyebutkan (artinya), *"Allah menciptakan Adam dalam bentuk diri-Nya."*[105]

Menurut Arberry, konsep *insan kamil* Al-Jilli dekat dengan konsep *hulul* Al-Hallaj dan konsep *ittihad* Ibn Arabi, yaitu integrasi sifat *Lahut* dan *Nasut* dalam suatu pribadi sebagai pancaran dari *Nur Muhammad.* Adapun Ibnu 'Arabi mentransfer konsep *hulul* Al-Hallaj dalam paham *ittihad* ketika menggambarkan *insan kamil* sebagai wali-wali Allah, yaitu diliputi oleh *Nur Muhammad SAW.* Meskipun Al-Jilli dianggap sebagai tokoh yang memopuler-kan konsep *insan kamil-nya,* sesungguhnya konsep *insan kamil* ini sudah disinggung sebelumnya oleh Ibnu 'Arabi. Menurut Ibnu 'Arabi, *insan kamil* adalah mikrokosmos yang sesungguhnya, sebab Dia memanifestasikan semua sifat dan kesempurnaan *Illahi,* dan manifestasi semacam ini tidaklah sempurna tanpa perwujudan penuh kesatuan hakiki dengan Tuhan. *Insan kamil* adalah miniatur dari kenyataan.[106]

Dan yang di maksud insan kamil menurut Ibnu 'Arabi seperti yang di jelaskan dalam kitabnya *fusus al-hikam* adalah:

---

[105] Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema..*,hal 100

[106] Ibid.., hal 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

-*Ain Al-Haqq*, artinya manusia adalah perwujudan dalam bentuknya sendiri dengan segala keesaanya berbeda dengan segala sesuatu yang lain, meskipun *al-Haqq* (Tuhan) *ain* segala sesuatu, tetapi segala sesuatu itu bukan ain (zat)-nya karena ia hanya perwujudan sebagian asma-Nya, bukan Tuhan bertajalli (menampakkan diri) pada sesuatu itu dalam bentuk zat-nya. Dan apabila kamu berkata insan maka maksudnya adalah manusia sempurna dalam kemanusiaanya, yaitu Tuhan bertajalli (menampakkan) diri dalam bentuk sifat dan asmanya sendiri itulah yang di sebut dengan *ain*-Nya

- al-insan al-kamil (Manusia sempurna) dalam pandangan Ibnu 'Arabi tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan paham adanya Nur Muhammad seperti ditegaskan: ketahuilah bukanlah yang dimaksudkan dengan *al-insan kamil* kecuali Nur Muhammad, yaitu roh Illahi yang dia tiupkan kepada Adam. oleh karenaitu Adam adalah esensi kehidupan dan awal kejadian manusia. katakanlah Nabi Muhammad SAW adalah insan kamil yang paling sempurna. (*Alhaqiqah al Muhammadiyah.*)dan dengn hakekat Muhammad inilah orang bisa mencapai derajat insan kamil.[107]

3. Pemikirannya tentang Tajalli

menurut Ibnu 'Arabi wujud yang mutlak adalah wujud Allah tapi wujud dzat yang mutlak belum belum bisa disebut sebagai Tuhan karena untuk mengetahui dzat yang *azali* dan *qodim* sebagai Tuhan hanya setelah ada wujud yang lain yaitu makhluk agar dzat yang mutlak

[107] Ahmadi Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan* ..,111-112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diketahui dan dikenali maka dzat yang mutlak bertajalli, menampakkan dirinya melalui makluknya.dengan bertajjali tidak mempengaruhi kemutlakkannya. Menurut konsepsi ini wujud mutlak bertajjali melalui tahapan martabat.

1. *Martabat ahadiyyah* yaitu dzat dalam keadaan mutlak tunggal (*ahad*) atau kesatuan mutlak yang disebut *martabat dzatiyah* dalam citranya yang demikian. Dzat tidak bernama dan tidak ada atribut. Maka menurut Ibnu 'Arabi dzat yang mutlak sebagai substansi merasa perlu untuk memanifastasi ke dalam sifat atau atribut agar dapat di ketahui dan dikenalidalam gambaran yang demikian maka ahadiah belum bisa di sebut tuhan karena dia berada di luar bukti. Dia sendiri adalah bukti bagi eksistensi diri-Nya sendiri yang dimanifestasikan dalam *a'yan* dari wujud wujud kontingen. Bagaimana dibuktikan eksistensi dirinya sebagai tuhan. Karena yang ada cuma dia, tidak ada eksistensi apapun selain dia. Bahkan tidak ada istilah ada di mana keberadaan semua yang ada yakni satu dzat yang tunggal. [108]
2. *Martabat wahdah* juga di sebut *martabat tajjali dzat* atau *faydh aqdas* yakni ketika dzat yang tunggal bertajalli melalui sifat dan asma. Keadaan ini terjadi mana kala dzat yang mengada pada dirinya sendiri, dan dari dirinya sendiri (*wujud lidzatihi*) yang berupa gagasan *(qada dan iradah)* tentang segala sesuatu yang muncul di dunia kini dan nanti semacam protetif ideal yang disebut *a'yan sabit.*

[108] Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme*..., hal 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Protetif realitas segala sesuatu yang tersembunyi (*mahiyah*). Dalam sistem metafisika Ibnu 'Arabi *a'yan sabit* terletak di tengah-tengah antara realitas absolut (al-haqq) dan dunia fenomena (al-khalq). *A'yan* adalah ada yang pertama melalui tajjali sehingga ia menyebutnya sebagai *al-mafatih al-awal* atau *mafatih al-ghoib* penamaan ini di hubungkan dengan surat al-an'am 59 selanjutnya Ibnu 'Arabi menyatakan, bahwa sifat dan asam bukan dzat tetapi tidak di luar dzat yang pada posisi lain ia adalah hakekat alam empiris.[108]

3. *Martabat wahidiyah* yaitu ketika dzat yang menentukan sendiri eksitensialitas dalam obyek-obyek berkenaan dengan protetif idealnya, yakni *a'yan sabit* pada dirinya tidak muncul di dunia atau keluar meninggalkan pengetahuan dari pikiran dzat dan tetap ada seperti sebelumnya, dalam keadaan substansi subut, yang apabila di bandingkan dengan keperiadaan adalah ke-ada-an yang relatif tiada (ma'dum) ketiadaan.

4. *Martabat ta'ayaun ruhi* dan 5. *Ta'ayun jasadi,* yaitu tajalli penentuan rohaniah yang juga di sebut *ta'ayun mistali,* dan penetuan ragawi yang sudah eksitensial dan tertentu sebagai kebalikan dari penentuan ideal yang tiada terbatas. Dua martabat terakhir ini oleh Ahmad Daudi disatukan dalam satu tahapan yang di sebut *tajalli syuhudi* yakni tuhan bertajalli melalui asma dan sifatnya dalam

---

[108] Ibid...hal 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan empiris. Kalau tadi protetif ideal itu hanya wujud mutlak yang tunggal. Maka dalam tahap ini menjadi aktual dalam citra alam empiris.[110]

Dengan demikian dapat di pahami bahwa alam yang menampakkan fenomena empiris adalah mazdar atau wadah tajalli Tuhan dalam berbagai wujud dan sebagai bentuk kontingensi

Menurut Ibnu 'Arabi, ketika Allah menciptakan alam ini, la juga memberikan sifat-sifat ketuhanan pada segala sesuatu. Alam ini seperti cermin yang buram dan seperti badan yang tidak bernyawa. Oleh karena itu, Allah menciptakan manusia untuk memperjelas cermin itu. Dengan pernyataan lain, alam ini merupakan *mazhar* (penampakan) dari asma dan sifat Allah yang terus-menerus. Tanpa alam, sifat dan asma-Nya itu akan kehilangan makna dan senantiasa dalam bentuk zat yang tinggal dalam *ke-mujarrad-an* (kesendirian)-Nya yang mutlak yang tidak dikenal oleh siapa pun. Dalam *fushus al-hikam* ia menjelaskan: *Wajah itu sebenarnya hanya satu, tetapi jika Anda perbanyak cermin, ia pun menjadi banyak.*[111] Dan untuk memperkuat pendapatnya itu ia merujuk sebuah hadits" *Aku pada mulanya adalah pembedaharaan yang tersembunyi, kemudian Aku ingin di kenal, maka Ku ciptakan makhluk.. Lalu dengan itulah mereka mengenal Aku.*

Ibnu 'Arabi memandang hanya ada satu realitas tunggal di alam fenomena ini yakni Allah. adapun alam fenomena yang serba ganda ini

---

[110] Ibid...., 198

[111] Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*..., hal 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah sebagai wadah tajali-nya. Hubungan antara yang riel dengan yang fenomena disisni merupakan hubungan antara yang potensial dan yang aktual, dimana peralihan antara yang pertama dan berikutnya itu terjadi diluar patokan ruang dan waktu, karena tajalinya Tuhan itu terjadi sebagai proses abadi yang tiada henti-hentinya.

Dikatakan oleh Ibnu 'Arabi bahwa sebab terjadinya *tajalli* Allah pada alam ialah karena Dia ingin di kenal dan ingin melihat citra diri-Nya. Untuk itu ia memanifestasikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya pada alam. dengan demikian, alam fenomena ini merupakan perwujudan dari nama dan sifat-sifat Allah. Tanpa adanya alam ini, nama-nama dan sifat-sifat itu akan kehilangan makna dan akan senantiasa berada dalam bentuk potensialitasnya pada zat Tuhan. Demikian pula zat mutlak itu sendiri akan tetap di dalam kesendiriannya tanpa dapat dikenal oleh siapapun. Disinilah letak urgensi wujud alam sebagai wadah *tajalli* Illahi, yang padanya Tuhan melihat citra diri-Nya dalam wujud yang terbatas.[112]

Akan tetapi alam empiris yang serba ganda ini berada dalam wujud yang terpecah pecah, sehingga tidak dapat menampung citra Tuhan secara sempurna dan utuh, bagian-bagian alam ini merupakan wadah tajalli dari bagian tertentu pada nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. jadi alam ini masih merupakan bentuk tanpa ruh, atau laksana cermin buram, yang belum dapat memantulkan gambaran Tuhan secara

[112] Yunasril Ali, Manusia Citra Illahi: *Pengembangan Konsep*..., 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurna atau paripurna. Tuhan baru dapat melihat citra diri-Nya secara sempurna dan utuh pada Adam (Manusia) sebagai cermin yang terang atau sebagai ruh dalam jasad. Akan tetapi tidak semua (manusia) termasuk dalam kategori ini. Yang dimaksud dengan manusia disisni adalah *insan kamil*, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara sempurna. Dan manusia sempurna dijadikan Tuhan ruh alam, segenap alam ini tunduk kepadanya karena kesempurnaan *insan kamil* tersebut.[113]

4. Pemikirannya tentang Cinta

Timbulnya doktrin estetikal tentang Tuhan bersumber dari keyakinan bahwa Tuhan adalah asal segala yang ada, sehingga antara manusia dengan Tuhan ada jalur komunikasi timbal balik. Tuhan sebagai zat yang maha Agung dan Mulia, juga zat yang maha Cantik Indah dan sumber dari segala keindahan, sesuai dengan salah satu sifat dasar manusia yang menyukai keindahan dan kecantikan, maka hasrat mencintai Tuhan adalah manusiawi, karena Tuhan adalah puncak dari segala keindahan. Konsep teologi *estetikal* ini dikaitkan dengan Robiah al-Adawiah melalui doktrin *hubb* dan *mahabbah* mencintai Tuhan dengan berbuat apa saja untuknya, adalah motifasi kasih sufi, dalam jiwanya tidak ada rasa takut akan siksa (Neraka), tidak ada hasrat untuk menikmati Surga, yang ada hanyalah keinginan untuk memperoleh cinta dan keindahan dzat Tuhan yang abadi.

---

[113] ibid., hal 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang sufi mengabdikan diri kepada zat Tuhan adalah karena cinta dan harapan sambutan cinta dari-Nya. Doktrin ini kemudian berlanjut kepada keyakinan, bahwa penciptaan alam semesta bermotif cinta kasih Tuhan. penciptaan alam semesta adalah peryataan kasih Tuhan yang di refleksikan dalam bentuk *empirik* atau sebagai *mazdhohir* dari asma Allah.[114]

Ibnu 'Arabi menyatakan kesempurnaan *ma'rifatilah* dengan melalui tujuh obyek pengetahuan yaitu 1. Mengetahui asma Illahi 2. Mengetahui *tajalli* Illahi 3. Mengetahui *ta'lif* Tuhan terhadap hamba-nya 4. Mengetahui kesempurnaan dan kekurangan wuju dalam semesta 5. Mengetahui diri sendiri 6. Mengetahui alam akhirat 7. Mengetahui sebab dan obat penyakit batin. Bila seorang sufi mengetahui tujuh obyek tersebut sampailah sufi pada tahap *ma'rifat* yang sempurna.

Ma'rifat meninbulkan *Mahabbah* (cinta). cinta merupakan puncak dari maqamad yang ditempuh oleh sufi disini bertemu kehendak Tuhan dan kehendak insan. Kehendak Tuhan adalah kerin duan-nya untuk bertajali pada alam, sedangkan kehendak insan ialah kembali kepada esensinya yang sebenarnya, yakni wujud mutlak. Ibnu 'Arabi dalam konsepnya tentang cinta, memandang bahwa cinta adalah sebab dari penciptaan alam, karena atas dasar cintalah Tuhan bertajali pada alam. Demikian pula cinta, cinta juga menjadi sebab kembalinya semua menifestasi kepada esensinya yang semula dan hakiki, karena atas

[114] A.Rifay Siregar, *Tasawuf Dari sufisme*....,hal 142-143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan rasa cinta mereka ingin kembali kepada asalnya, jadi cinta itu bersifat unifersal, ia melandasi kehendak yang pencipta dan kehendak makhuk.[115]

Lebih jauh Ibnu 'Arabi membagi cinta atas tiga bentuk: cinta kudus (*al-hubbal-illahi*), cinta spiritual (*al-hubbal-ruhani*), dan cinta alami (*al-hubb al-thabi'i*). cinta kudus ialah cinta esensial dan abadi dari yang maha Esa, yang merupakan sumber dari segala cinta. cinta ini berasal dari Allah terhadap diri-nya sendiri di dalam *ke-mujarrad-an-nya,* di luar batas ruang dan waktu. Kemudian atas dasar itu Ia rindu untuk melihat citra dirinya dan rindu agar dapat dikenal, maka diciptalakan-nya alam semesta. Jadi adanya alam yang serba ganda ini adalah tidak lain sebagai akibat cinta kudus itu. akan tetapi, kata Ibnu 'Arabi justru cinta kudus yang *primordial* itu pula yang telah melahirkan cinta pada Insan, yang bermula ketika (esensi potensial) mereka mendengar kata ciptaan kun di dalam asma. Karena itu kata afifi faktor yang mendasari semua menifestasi realitas tunggal adalah cinta kudus. bahkan cinta kudus itulah yang menjadi prinsip primordial dalam tiap yang terajadi pada alam.

Adapun cinta spiritual adalah rasa cinta terhadap yang dicintai (*mahbud*) disebabkan oleh yang dicintai dan diri si pencipta (*muhib*) sendiri. Akan tetapi, karena yang dicintai itu (pada kakekatnya) adalah realitas dari segala segala realitas yang ada maka cinta dari si pencinta tidak lain adalah bagian dari cinta kudus yang akan kembali menemukan

---

[115] Yunasril Ali, Manusia Citra Illahi: *Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu 'Arabi Oleh al-Jilli*, (Jakarta :Paramadina,1997), hal 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jati dirinya. jadi secara esensi-nya, cinta dari si pencinta itu adalah cinta kudus. Hanya dari segi lahir ia kelihatan sebagai milik si pencinta. inilah bentuk dari cinta sufi.

Cinta alami adalah cinta yang di dasarkan atas kehendak kepuasan diri sendiri. kalau cinta pada spiritual "diri' pencinta berkorban demi yang dicintainya, maka pada cinta alami, justru yang dicintai itu menjadi korban yang dicinta. didalam cinta alami ini termasuk pula yang di sebut oleh Ibnu 'Arabi dengan cinta elemental hanya perbedaanya, cinta alami tidak terikat dengan yang bersifat material sedangkan cinta elemental tidak bisa terlepas dari unsur-unsur material.

Sekalipun cinta spiritual dan cinta alam ia merupakan dua bentuk cinta yang mendominasi Manusia, secara esensial keduanya tidak lain adalah serpihan dari cinta Illahi. cinta alami merupakan yang terendah dan cinta spiritual berada diatasnya. Dengan demikian pada hakehatnya cinta itu adalah satu dan mencapai puncaknya pada *insan kamil* yang pada dirinya bertemu yang asal.

Dari maqam cinta muncul rasa *syawq* (rindu) Yakni perasan ingin bertemu dengan yang di cintai. perasan demikian baru mereda dan berubah menjdi kegembiraan ketika yang dicintai telah dapat ditemukan, perasaan yang sedang dimabuk cinta, rindu pada pada yang dicintainya yakni Allah terus menerus sehingga pada suatu waktu ia tenggelam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam (*fana*) kepada yang dirinduinya itu. si situlah puncak cinta sorang sufi [116]

Jadi menurut Ibnu 'Arabi tepat bila dibedakan ada tiga macam cinta yang merupakan tiga cara mewujud 1. cinta Illahiah, yang pada satusisi adalah cinta Khalik kepada makhluk dimana Dia menciptakan diri-Nya, yakni menerbitkan bentuk tempat dia mengungkapkan dirinya, dan disisi lain cinta makhluk kepada khaliknya, yang tidak lain adalah hasrat Tuhan yang tersingkap dalam makhluk, rindu untuk kembali kepada dia, setelah Dia merindukan sebagai Tuhan yang tersenbunyi, untuk dikenal dalam diri makhluk inilah dialog adba diantara pasangan Illahi Manusia 2.Cinta spiritual terletak pada makhluk yang senantiasa mencari wujud dimana bayangannya dia cari di dalam dirinya, atau yang didapati olehnya bahwa bayangan *(citra image)* itu adalah dia sendiri; inilah dalam diri makhluk, cinta yang tidak memperdulikan, mengarah, menghendaki apapun selain cukup sang kekasih, agar terpenuhi apa yang dia kehendaki. 3.cinta alami yang berhasrat untuk memiliki dan mencari kepuasan hasratnya sendiri tanpa memperdulikan kepuasan kekasih "dan sayangnya " kata Ibnu 'Arabi, seperti inilah kebanyakan orang memahami cinta masa kini.[117]

5. Pemikirannya tentang Maqom untuk mencapai Ma'rifat

Maqam adalah tingkat-tingkat kerohanian jama'nya dari maqamat. dalam perjalanan melalui tingkat-tingkat kerohanian itu

[116] Ibid..,hal 75

[117] Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi*, (Yogyakarta:Lkis,2002), hal 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seoarang sufi akan mengalami berbagai keadaan batin. Di dalam *Futuhat Al-Makkiyah* Ibnu 'Arabi menyebutkan enam puluh maqam yang di tempuh seorang sufi untuk bermujahadah kepada Allah, dan ia berusaha menjelasakan akan tetapi Ibnu 'Arabi tidak menulisnya secara sistematis tahap- tahap tiap maqam yang harus di lalui seorang sufi. Dalam menempuh maqamat itu seoarang sufi harus senantiaa melakukan bermacam-macam ibadah (*mujahadah*) dan kontemplasi yang sesuai dengan ajaran agama sehingga tiap maqam satu persatu dapat dilaluinya Maqam pertama yang harus ditempuh oleh sufi adalah *tawbah* (tobat) setelah itu menempuh beberapa jalan yang lain yaitu *mujahadah* (kesungguhan), *khalwat* (bersunyi diri), *uzlah* (menghindar dari mayarakat), *taqwa* (melaksanakan aturan syariah, baik yang fardu maupun yang sunnah), *wara'* (mengekang dan menahan diri), *zuhd* (zuhud), *sahr* (bangun malam), *Khawf* (takut pada Allah), *raja'* (mengharap) *huzn* (sedih), *ju'* (lapar), *tark-al-syahawat* (menahan keinginan), *khusu'* (khusuk), *mukhalafah al-nafs* (menentang keinginan), *tark al-hasad wa il-ghadalah wa I-ghibah* (menghindar dari dengki marah dan memfitnah), *tawakkal* (tawakal), *syukr* (syukur), *yaqin* (yakin), *shabr* (sabar), *muraqabah* (sadar terhadap pengawasan Allah), *ridla* (rela), *ubudiyah* (pengabdian), *istiqomah* (teguh pandirian), *ikhlas* (iklas), *shidq* (jujur), *haya* (malu), *huraiyyah* (kemerdekaan), *zhikr, wa fikr, wa tafakkur* (zikir, fikir, dan tafakur), *futuwah* (murah hati disertai kesetiaan), *firasah* (firasat), *khulq* (beraklak), *ghirah* (cemburu), *walayah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kewalian), *nubuwah* (kenabian), *risalah* (kerasulan) *qurbah* (kedekatan), *faqr* (kefakiran), *tashawwuf* (tasawuf), *tahqiq* (mengenal kebenaran), *hikmah* (bijaksana), *sa'adah* (bahagia), *adab* (adab), *shubbah* (persahabatan), *tawhid safar* (perjalanan) *husnal-khatimah* (akhir hayat yang baik), *ma'rifah* (ma'rifat pengenalan hakiki), *mahabbah* (cinta), *syawq*(rindu), *ihtiramal-syuyukh,* (memuliakan para pembimbing rohani) *sama'* (mendengar) *karamah* (keramat), *mu'jizat* (mukjizat), dan *ruya'* (mimpi).[118]

C. Latar Belakang Pemikiran Tasawuf Ibnu 'Arabi

Ibnu Arabi tokoh filosuf dan sufi pada abad 12, di dalam pemikirannya tentang tasawuf lewat pengalaman mistisnya ia menjelaskan dengan pemahaman rasional atau filsafat, maka tasawuf Ibnu 'Arabi dinamakan tasawuf falsafi. Adapun sumber-sumber yang mempengaruhi pemikirannya dari hasil yang telah diteliti terbagi menjadi dua kelompok besar yakni:

1. Sumber Islam
   - Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi
   - Sufi-sufi terdaulu seperti Al Hallaj, Abu Yazid Al-Bustami, Junayd, Shibli, Tustari, Abdul Qodir al-Jailani, dan lainnya
   - Asetik-asetik Muslim Theologia Skolastik: Ash'ari dan Mu'tazilah
   - Carmathian dan Isma'ilian (terutama ikhwanus-safa)
   - Aristotelian dan Neoplatonik Persia, terutama Ibn Sina dan Ibn' Rusyh

[118] Yunasril Ali, Manusia Citra Illahi: *Pengembangan Konsep Insan*....., hal 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Aliran Ishraqi

2. Sumber non Islam

- Filsafat helleinistik, terutama neoplatonik dan filsafat pilo dan stocs tentang logos [119]

Ibnu 'Arabi selalu mencari dari al-Qur an dan Hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan perkataan-perkataannya. prosedur umumnya digambarkan oleh Nicholson, Ibnu 'Arabi seringkali mengambil suatu ayat Qur'an dan Hadits, Ibnu 'Arabi dapat memperoleh segala yang diinginkan dari al-Qur'an. ia dapat juga menghasilkan kesimpulan yang sama dengan yang diambilnya apabila diadopsilkan menjadi metode interpretasi yang sama.

Dia memahami beberapa ayat secara harfiah yang maknanya cocok dengan Pantheisme, dan tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an banyak berisi tentang ayat-ayat itu. Tuhan dari Qur'an digambarkannya sebagai suatu Tuhan yang mutlak Transenden yang tidak ada bandingannya. dipihak lain sebagimana layaknya orang mendengar, melihat punya tangan kaki dan wajah dia adalah cahaya dari Langit dan Bumi, Dia bersama kita dimanapun kita berada, Dia lebih dekat dari pada urat nadi kita sendiri. [120]

Dari sekian banyak sufi yang telah memberi inspirasi pada Ibnu 'Arabi nampaknya al-Hallaj adalah yang terbesar Ibnu 'Arabi hafal ucapan-ucapan mistikal dari al-Hallaj dan bahkan ia telah menulis sebuah tafsir tentang istilah-istilah al-Hallaj yang berjudul *As-Siraj Al Wahhaj Fi Sharh Kalamil Hallaj*. Ia juga banyak menyebut al-Hallaj dalam beberapa tempat di dalam

---

[119] A.E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman* (Jakarta: Gaya Media pratama, 1995), hal257

[120] Ibid.....,hal 268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab *futuhatnya*, mengutip beberapa tulisannya, mendukung serta menafsirkan istilah-istilah itu menurut konsepsi Pantheistiknya

Beberapa doktrin penting yang terinspirasikan dari pemikiran pemikiran al-Hallaj seperti

1. Tentang masalah yang Esa dan yang banyak yang merupakan betuk modifikasi dari doktrin al-Hallaj tentang *Lahut* dan *Nasut* atau *tul wa ard*
2. Tentang doktrin logos dan pra eksistensi Muhammad huwa-huwanya al-Hallaj dan Manusia sempurna Ibnu 'Arabi
3. Tentang teori cinta kudus
4. Tentang tidak dapat diketahuinya Tuhan
5. Tentang Dunia fenomena sebagai tabir dari yang riel
6. Tentang intreprestasi esoterik dari al-Qur'an

Al-Hallaj mengatakan bunuhlah dirimu itu berarti meninggalkan semua selain Tuhan sehingga non eksistensi harus kembali pada non eksistensi dan yang riel saja yang tetap bertahan atau abadi interpretasi Ibnu 'Arabi sama dengan Hallaj, hanya ia lebih bercorak pantheistik. [121]

Pada sisi formal dari doktrinnya Ibnu 'Arabi nampak sangat jelas dipengaruhi oleh dialektika Theologis-theologis Muslim yang telah sangat dikenal olehnya teori tentang yang satu dan yang banyak nampaknya di dalam salah satu aspek dari teori itu merupakan aplikasi dari doktrin Ash'ari tentang substansi dan kejadian-kejadian (*accident*). pandangan terhadap atribut-atribut Tuhan identik dengan yang dianut oleh kaum Mu'tazilah. Dalam masalah

[121] Ibid....265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qadar (kehendak bebas) dia lebih sependapat dengan Ash'ari yang mengatakan bahwa Manusia mampu berbuat tapi sebenarnya tidak melakukannya sendiri.[122]

[122] Ibid....hal267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI IBNU 'ARABI

Sebelum menganalisis pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi, maka terlebih dulu akan kita jelaskan secara singkat pengertian tasawuf dan beberapa aliran tasawuf Islam. serta tokoh-tokoh Tasawuf yang sealiran dengan Ibnu 'Arabi sebagai rujukan dan pembanding, karena dirasa perlu untuk mencantumkan tokoh tasawuf falsafi sebelumnya seperti Al Hallaj, Abu Yazid al-Bustami dan Suhrawardi yang hampir sama dengan pemikiran Ibnu 'Arabi

A. Pemikiran Tasawuf Dalam Islam

1. Tasawuf dalam Islam

Tasawuf adalah jalan beribadah mendekatkan diri kepada Tuhan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam untuk membersihkan jiwa, menghiasi diri dengan moral yang terpuji, agar jiwa menjadi bersih dan ruh menjadi suci dan tinggi. menolak segala sesuatu yang berhubungan nafsu duniawi, hanya menuju jalan Tuhan dalam halwat untuk beribadah menghadap Allah semata.[122]

Tasawuf yang sebagai jalan beribadah mendekatkan diri kepada Allah dengan bertaqwa dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan melakukan sifat-sifat terpuji, disertai dengan *tawakal* dan *mahabbah* dengan Allah untuk

[122]Muhammad Zaki Ibrahim, *Tasawuf*...,hal, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tujuan yaitu sedekat mungkin dengan Allah sehingga terbukanya hijab dinding pemisah diri dengan Tuhan, maka tercapailah *ma'rifatullah* dan derajat *insan kamil* (manusia sempurna) yang bisa mengaktualisasikan sifat dan asma Allah, dan mendapatkan kabahagiaan dunia akhirat yang diridhai-Nya. [124]

Dalam perkembangannya, tasawuf terbagi menjadi dua aliran karena ada perbedaan pendapat tentang jarak kedekatan makhluk dengan Tuhan, bila seorang sufi telah mencapai maqam yang tertinggi atau ma'rifat. Ada beberapa tokoh tasawuf yang mangatakan bahwa Tuhan dan makhuk tetap ada jarak walupun dekat. karena Tuhan dan makhluk tidak se Esensi, dan aliran ini disebut dengan tasawuf sunni. Sedangkan beberapa tokoh yang lain ada yang mengatakan bila seorang sufi sudah mencapai maqam tertinggi, maka seorang sufi sudah dekat tiada jarak karena manusia diciptakan dari esensi Tuhan, maka bisa bersatu dengan-Nya, dalam aliran ini disebut tasawuf falsafi.

2. Aliran-aliran Tasawuf Islam

a) Tasawuf Sunni

Tasawuf sunni adalah tasawuf yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam yang masih dalam timbangan syara', tasawuf ini kurang memperhatikan ide-ide spekulatif karena mereka sudah merasa puas dengan argumentasi yang bersifat *naqli samawi*. Para penganut tasawuf ini lebih cenderung bersifat tradisional karena mereka memahami dan menerjemahkan tradisi-tradisi Nabi dalam *suluk*

[124] Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*..., hal 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka secara kontekstual. Tasawuf Sunni lebih beraksentuasi pada pendekatan tekstual formalistic, Artinya para penganut tasawuf sunni ini lebih berpegang pada bunyi teks ketimbang makna terdalamnya.[125] Dan tasawuf ini berkembang sejak zaman klasik Islam hingga zaman modern dan sekarang sering digandrungi orang karena ajaran-ajarannya tidak terlalu rumit. Tasawuf jenis ini banyak berkembang di dunia Islam, terutama di negara-negara yang bermazhab Syafi'i. Adapun ciri-ciri *tasawuf Sunni* adalah:

a) Melandaskan diri pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Tasawuf jenis ini, dalam pengejawantahan ajaran-ajarannya, cenderung memakai landasan al-Qur'an dan Hadist sebagai kerangka pendekatannya. Mereka tidak mau menerjunkan pahamnya pada konteks yang berada di luar pembahasan Al-Qur'an dan Hadist. Karena Al-Qur'an dan hadis yang mereka pahami, kalaupun harus ada penafsiran, sifatnya hanya sekedarnya dan tidak begitu mendalam.[126]

b) Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan-ungkapan *syathahat*. Terminologi tersebut dikembangkan tasawuf sunni secara lebih transparan, sehingga tidak kerap bergelut dengan term-term *syathahat*. Kalaupun ada term yang

---

[125] Idrus Abdullah al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Illah:Pemikiran Sufistik Imam al Haddad Dalam Diwam Ad-Duri Al-Marzhum*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal 97

[126] Rosihon Anwar. Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2004), hal 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mirip syathahat, itu dianggapnya merupakan pengalaman pribadi, dan mereka tidak menyebarkannya kepada orang lain. Pengalaman yang ditemukannya itu mereka anggap pula sebagai sebuah *karamah* atau keajaiban yang mereka temui. Dan ajarannya lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. Dualisme yang dimaksudkan di sini adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan Tuhan, dalam hal esensinya, hubungannya tetap dalam kerangka yang berbeda di antara keduanya. Sedekat apapun manusia dengan Tuhannya tidak lantas membuat manusia dapat menyatu dengan Tuhan.

c) Al-Qur'an dan Hadist dengan jelas menyebutkan bahwa "inti" makhluk adalah "bentuk lain" dari Allah. Hubungan antara Sang Pencipta dan yang diciptakan bukanlah merupakan salah satu persamaan, tetapi "bentuk lain". Benda yang diciptakan adalah bentuk lain dari penciptaan-Nya. Hal ini tentunya berbeda dengan paham-paham *Tasawuf filosofis* yang terkenal dengan ungkapan-ungkapan keganjilannya. Kaum sufi Sunni menolak ungkapan-ungkapan ganjil, seperti yang dikemukakan Abu Yazid Al-Busthami dengan teori *fana* dan *baqa-nya,* Al-Hallaj dengan konsep *hulul*-nya, dan Ibnu 'Arabi dengan-konsep *wahdatul wujud-nya.*[127]

d) Kesinambungan antara hakikat dengan syari'at. Dalam pengertian lebih khusus, keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batinialmya)

[127] Ibid...,63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan fiqih (sebagai aspek lahirnya). Hal ini merupakan konsekuensi dari paham diatas. Karena berbeda dengan Tuhan, manusia, dalam berkomunikasi dengan Tuhan tetap pada posisi atau kedudukannya sebagai objek penerima informasi dari Tuhan. Kaum sufi dari kalangan Sunni tetap memandang persoalan-persoalan lahiriah-formal, seperti aturan yang dianut fuqaha. Aturan-aturan itu bahkan sering dianggap sebagai jembatan untuk berhubungan dengan Tuhan.

e) Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara *riyadah* (latihan mental) dan langkah *takhalli, lahalli,'* dan *tajalli*[128]

b) Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional sebagai pengasasnya. Berbeda dengan *tasawuf sunni, tasawuf falsafi* menggunakan teminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi filosofis tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokoh-tokohnya. *Tasawuf filosofis* ini mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad keenam Hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Pada abad ini tasawuf falsafi terus hidup dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga filosof, sampai masa menjelang akhir-akhir ini.[129]

---

[128] Ibid ...,64

[129] Ibid....,64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para sufi yang juga filosof pendiri aliran *tasawuf falsafi* seperti Socrates, Plato, Aristoteles, aliran Stoa, dan aliran Neo-Platonisme mengenal dengan baik filsafat Yunani serta berbagai alirannya. Bahkan, mereka pun cukup akrab dengan filsafat yang seringkali disebut *Hermetisme,* yang karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan filsafat-filsafat Timur Kuno, baik dari Persia maupun India, serta menelaah filsafat-filsafat para filosof muslim, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan lain-lain. Mereka pun dipengaruhi aliran batiniah sekte Isma'iliyyah dari aliran Syi'ah dan risalah-risalah Ikhwan Ash-Shafa. Di samping itu, mereka memiliki pemahaman yang luas di bidang ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, kalam, hadis, serta tafsir. Jelasnya, mereka bercorak *ensiklopedis* dan berlatar belakang budaya yang bermacam-macam.[130]

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang telah dipengaruhi oleh renungan-renungan falsafi dan ide-ide spekulatif, dan kebanyakan aliran ini memiliki pengetahuan yang cukup tentang filsafat dan mereka lebih terbuka sesuai dengan nama yang dinisbatkan kepada aliran meraka yakni tasawuf falsafi.[131] tidak hanya terpaku pada makna-makna lahirnya saja, tetapi juga berupaya menembus makna batinnya yang terdalam, dan dilengkapi dengan pengalaman metafisis transendentalnya, dengan ini para penganutnya berusaha untuk memutuskan jarak yang terbentang antara hamba dengan Tuhan. sehingga dia merasa menyatu dengan Tuhannya.

---

[130] Ibid..., 65

[131] Idrus Abdullah al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Illahi*..., hal 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai yang bercampur dengan pemahaman filsafat, *tasawuf falsqfi* memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan *tasawuf Sunni.* Adapun karakteristik *tasawuf filosofis* secara umum mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Selanjutnya *tasawuf filosofis* tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa *(dzauq),* dan tidak pula dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa dan terminologi-terminologi filsafat, dan berkecenderungan mendalam pada pantheisme.[132] *Tasawuf falsafi* memiliki objek tersendiri yang berbeda dengan *tasawuf Sunni.* Dalam hal ini, Ibnu Khaldun, sebagaimana yang dikutip oleh At-Taftazani, dalam karyanya *Muqaddimah,* menyimpulkan bahwa ada empat objek utama yang menjadi perhatian para sufi falsafi ini, antara lain yaitu:

a) Latihan rohaniah dengan rasa, intuisi, serta introspeksi diri yang timbul darinya, mengenai latihan rohaniah dengan tahapan *(maqam)* maupun keadaan *(hat)* rohaniah serta rasa *(dzauq)* para sufi filosof cenderung sependapat dengan para *sufi Sinni* sebab, masalah tersebut, menurut Ibnu Khaldun, merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak oleh siapapun.

---

[132] Rosihon Anwar. Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf,* hal 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Iluminasi atau hakekat yang tersingkap dari a'lam gaib, seperti sifat-sifat Rabbani, 'arsy, kursi, malaikat, wahyu, kenabian, roh, hakikat realitas segala yang wujud, gaib, maupun tampak, dan susunan kosmos, terutama tentang Penciptanya serta penciptaan-Nya. Mengenai ilmuniasi. ini, para sufi yang juga filosof tersebut melakukan latihan rohaniah dengan mematikan kekuatan syahwat serta menggairahkan roh dengan jalan menggiatkan *zikir*. Dengan zikir, menurut mereka, jiwa dapat memahami hakikat realitas-realitas.[133]

c) Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan. *Keempat,* penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar *(syathahiyyat),* yang memunculkan reaksi masyarakat ada yang mengingkarinya, menyetujui, ataupun yang menginterpretasikannya dengan interpretasi yang berbeda-beda.

Selain mempunyai obyek tasawuf ini juga mempunyai karakteritis pertama. *Pertama,* tasawuf filosotis banyak mengonsepsikan pemahaman ajaran-ajarannya dengan menggabungkan antara pemikiran rasional-filosofis dengan perasaan *(dzuq)*. Kendatipun demikian, tasawuf jenis ini juga sering mendasarkan pemikirannya dengan mengambil sumber-sumber

[133] Ibid....,66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naqliyah, tetapi dengan interpretasi dan ungkapan yang samar-samar dan sulit dipahami orang lain. Kalaupun dapat diinterpretasikan orang lain, interpretasi itu cenderung kurang tepat dan lebih bersifat subjektif.

Kedua, seperti halnya tasawuf jenis lain, *tasawuf falsafi* didasarkan pada latihan-latihan rohaniah *(Hyadfah),* yang dimaksudkan sebagai peningkatan moral, yakni untuk mencapai kebahagiaan. *Ketiga, tasawuf falsafi* memandang iluminasi sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat realitas, yang menurut penganutnya dapat dicapai dengan *fana. Keempat,* para penganut *tasawuf falsafi* ini selalu menyamarkan ungkapan-ungkapan tentang hakikat realitas dengan berbagai simbol atau terminologi.

Perlu dicatat, dalam beberapa segi, para *sufi-filosof* ini melebihi para *sufi Sunni.* Hal itu disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama,* mereka adalah para teoretis, baik tentang wujud, sebagaimana terlihat dalam karya-karya atau puisi-puisi mereka. Dalam hal yang satu ini, mereka tidak menggunakan ungkapan-ungkapan *syathahiyyat. Kedua,* kelihaian mereka menggunakan simbol-simbol sehingga ajarannya tidak begitu saja dapat dipahami orang lain di luar mereka. *Ketiga,* kesiapan mereka yang sungguh-sungguh terhadap diri sendiri ataupun ilmu-ilmunya.[134]

[134] Ibid., 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian apabila kita bandingkan antara konsep-konsep tasawuf Sunni dengan tasawuf falsafi maka akan ditemukan sejumplah kesamaan yang prinsipil disamping perbedaan yang cukup mendasar.

3. Persamaan Dan Perbedaan Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi

- **Persamaan**

Pertama kedua aliran Tasawuf ini sama-sama mengakui ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah serta sama-sama mengamalkan Islam secara konsekuen. kedua di dalam proses perjalanannya menuju arah yang ingin dicapai kedua Tasawuf ini sama-sama pada prinsip-prinsip maqamad dan ahwal ketiga pada aspek akhirnya kedua aliran Tasawuf ini sama-sama ingin memperoleh kebahagiaan yang hakiki yang bersifat spiritual.[135]

- **Perbedaan**

Kedua aliran ini dalam maqom tertinggi terciptanya komunikasi secara langsung antara sufi dengan Tuhan, dalam posisi ini seakan tiada jarak, tetapi ada perbedaan dalam memberi makna "dekat tanpa jarak" dalam Tasawuf Sunni, berpendapat bahwa antara makhluk dengan sang Kholik tetap ada jarak yang tak terjembatani sehingga tidak mungkin jumbuh karena keduanya tidak se Esensi. Dalam tasawuf falsafi Tuhan dapat dekat tanpa jarak bersatu karena manusia berasal dan tercipta dari se esensi-Nya, oleh karenanya keduanya

[135] Ibid...,113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(makluk dengan Tuhan) dapat berpadu apabila maqom yang tertinggi telah dicapai[136]

B. Pemikiran Tokoh-Tokoh Tasawuf Falsafi

1. Al-Hallaj

Nama lengkapnya ialah Abu al-Mughits al-Husain Bin Mansur Bin Muhammad al-Baidhlawi, ia lahir di Persia pada tahun 244 H / 858 M. dan ganealogis al-Hallaj ada yang menyatakan masih keturunan Abu Ayyub sahabat Rasulullah SAW. Sejak kecilnya al-Hallaj telah bergaul dengan para sufi terkenal, dan mulai umur 16 tahun ia berguru pada tokoh sufi abad ke yakni Sahl Bin Abdullah al-Tusturi dengan latihan yang berat telah mendalami ilmunya, lalu al-Hallaj pindah ke Irak untuk bertapa dan bartapa berguru pada gurunya Al-Tustari yakni Al-Makki dan Al-Junaid Al-Baghdadi pada waktu 873-879 M. dan dalam pengembaraanya ia sempat tiga kali melakukan ibadah Haji. Al-Hallaj pernah dianggap sesat dengan teori hululnya dan akhirnya ia dihukum dan dibunuh dengan hukum gantung dan dicambuk 1000 kali tanpa menggaduh rasa sakit lalu dipenggal lehernya, namun sebelum dipancung ia diberi kesempatan melakukan sholat dua rokaat pada tanggal 18 Dzulhijah 309H

Al-Hallaj banyak meninggalkan karya buku kurang lebih semuanya 47 buku seperti *Al-Ahruf Al-Muhabadasah Wa Al-Azaliyah Wa*

---

[136] Ibid...,114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Asma Al-Kulliyah, Al- Usulwaal-Furu', Sirr Al-Alam Wa Al-Tawhid, Ilm Al-Baqa Wa Al-Fana', Madhal-Nabi Wa Al-Masal Al-'Ala, Huwa-Huwa. Dan masih banyak lagi karya yang lainya.[137]

Paham Tasawuf Al-Hallaj yang dipaparkan dalam bentuk sya'ir dan juga berupa natsar, pada dasarnya meliputi tiga ajaran pokok: *Hulul, Haqiqah Muhamadiyyah,* dan *Kesatuan Segala Agama.*[138] Ajaran hulul menurut Abu Nasral-Tusi dalam kitabnya *al-luma'* adalah ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan sebagaimana dikatakan sesungguhnya Allah memilih jisim tertentu untuk bertempat (hulul) di dalamnya dengan makna atau sifat keTuhanan dan kemudian meninggalkanya.

Menurut Al-Hallaj, Allah mempunyai dua sifat dasar yakni keTuhanan (Lahut) dan sifat kemanusiaan (Nasut). Demikian halnya dengan manusia disamping memiliki sifat Nasut juga memiliki sifat Lahut. dalam memperkuat hal ini ia mengambil sebuah ayat al-Qur'an yang berbunyi :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٣٤)

Artinya:

Dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para malaikat, bersujudlah kalian kepada Adam maka bersujudlah mereka kecuali iblis, ia menolak

[137] Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat*....,hal 174

[138] Ibid., 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan takabur, ia adalah golongan orang-orang yang sesat. (QS. Al-Baqarah: 34)[139]

Dalam ayat ini Al-Hallaj menggambarkan bahwa Allah memerintahkan para malaikat agar bersujud kepada Adam tidak lain karena pada diri Adam itulah Allah menjelmakan diri-Nya (hulul), sebagaimana halnya Dia menjelma pada diri Isa AS. paham bahwa Allah menjadikan Adam sesuai bentuk dirinya adalah copy diri Tuhan. sebagaimana dalam sebuah hadits sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas bentuk diri-Nya.

Dalam hal ini menurut Abdul Hakim Hassan dalam kitabnya Al-Tasawuf fi al-Syi'ri al-'Arabi mengatakan sebagai berikut yang Artinya: *Hallaj adalah orang yang mula-mula mengajarkan adanya Nur Muhammad; yaitu suatu konsep yang kemudian kadang disamakan dengan logos dan kadang pula disebut insan kamil (manusia sempurna). Al-Hallaj mengajarkan bahwa mula pertama yang diciptakan Allah SWT adalah Nur Muhammad terciptanya segala apa yang ada (dalam alam semesta) ini.*

Dan Nur Muhammad ini bersifat azali dan qadim adanya mendahului segala maujud (alam semesta) ini, maka Muhammad itu (dalam bentuk hakikinya adalah) Nur Allah bersifat azali dan qadim mendahului setiap makhluk, sedang dalam kedudukannya sebagai Rasul Allah adalah manusia bersifat baharu, menjadi penutup para Nabi.

[139] Al-Qur'an Surat, Al-Baqarah: 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara segala Nur tidak ada nurnya segala nur yang amat terang dan qadim selain Nur-Nya Muhammad yang adanya mendahului Adam dan namanya mendahului kalam, lantaran wujud sebelum adanya segala makhluk.[140]

Sedangkan Al-*Hulul* secara singkat ialah, Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana'* atau *ekstase*, sebab menurut Al-Hallaj manusia sifat dasar yang ganda yaitu sifat keTuhanan atau *Lahut* dan kemanusiaan atau *Nasut*. Demikian juga halnya Tuhan memiliki sifat ganda yaitu sifat-sifat *Illahiyat* atau *Lahut* dan sifat *Nasut*. Apabila seseorang telah dapat menghilangkan sifat-sifat *Ilahiyat* dan terjadilah kesatuan Manusia dengan Tuhan dan inilah yang dimaksud dengan *hulul*.

Dengan cara inilah, menurut al-Hallaj seorang sufi bisa bersatu dengan Tuhan, jadi ketika Al-Hallaj berkata "*Ana Al-Haqq*" (aku adalah Tuhan) bukanlah roh Al-Hallaj mengucapkan kata itu, tetapi Roh Tuhan yang mengambil tempat dalam dirinya. Dengan kata lain bahwa Al-Hallaj sebenarnya tidak mengaku dirinya Tuhan. Hal ini pernah pula dia tegaskan: "Aku adalah rahasia yang maha benar. Dan bukanlah yang maha benar itu aku. Aku hanya satu dari yang benar. Maka bedakan lah antara kami.

2. Abu Zayid Al-Bustami

---

[140] Abdul Hakim, Hasan, *Al-Tashawuf Fi Al-Syi'ri al-'Arabi* (Beirut, 1980), hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Yazid al-Bustami, nama lengkapnya adalah Abu Yazid bin Isa bin Syurusan al-Bustami. Dia dilahirkan sekitar tahun 200 H/ 814 M di Bustam, salah satu desa di daerah Qumais, bagian Timur laut Persia. Pada waktu kecil dia bernama Thaifur, kakeknya Shurusyan adalah seorang penganut agama Zoroaster dan sebelum Abu Yazid al-Bustami mempelajari ilmu Tasawuf, dia belajar agama Islam terutama dalam bidang Fiqih menurut mazhab Hanafi. Abu Yazid al-Bustami adalah salah seorang zahid yang terkenal. Baginya zahid itu adalah seseorang yang mampu mendoakan dirinya untuk selalu berdekatan dengan Allah. Hal ini ditempuh dalam tiga fase atau tahapan yaitu zuhud terhadap dunia, zuhud terhadap akhirat, zuhud terhadap selain Allah. [141]

Sewaktu Abu Yazid meningkat usia remaja, dia juga terkenal sebagai murid yang pandai dan seorang anak yang patuh mengikuti perintah agama dan berbakti kepada orang tuanya. Suatu kali gurunya menerangkan suatu ayat dari surat Luknian yang menerangkan *"berterima kasihlah kepada Aku dan kepada kedua orangmu. "* Ayat ini sangat menggetarkan hati Abu yazid. Lalu berhenti belajar kemudian menuju rumah untuk menemui ibunya. Ini suatu gambaran betapa ia memenuhi setiap panggilan Allah. Perjalanan Abu Yazid untuk menjadi seorang sufi menghabiskan waktu puluhan tahun. Sebelum membuktikan dirinya sebagai seorang sufi, ia terlebih dahulu telah menjadi seorang *faqih* dari madzhab Hanafi. Salah seorang gurunya yang terkenal adalah Abu Ali As-Sindi.

---

[141] Ahmadi Isa, *Tokoh-tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Yang Saleh* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia mengajarkan kepada bustami ilmu tauhid. ilmu hakikat, dan ilmu lainnya. Hanya saja ajaran sufi Abu Yazid tidak ditemukan dalam bentuk buku. Abu Yazid adalah tokoh penggagas paham *al-fana* dan *al-baqa.*[142]

Setelah seorang sufi berhasil melihat Tuhan dengan mata hati yang ada dalam sanubarinya, seperti yang dialami oleh Dzun Nun Al-Mishri dengan pengalaman *ma'rifat-nya,* selanjutnya sufi akan naik untuk bersatu dengan Tuhan. Akan tetapi, sebelum mencapai penyatuan dengan Tuhan. ia harus melalui suatu fase, yang disebut dengan *fana* dan *baqa.*

Pendapat sufi seperti Abu Yazid al-Bustami ini lebih condong kepada konsepsi kesatuan wujud (union mistik), inti dari ajaran ini adalah bahwa dunia fenomena ini hanyalah bayangan dari realitas yang sesungguhnya yaitu, Tuhan. Satu-satunya wujud yang hakiki hanyalah wujud Tuhan yang merupakan dasar dan sumber kejadian dari segala sesuatu. Dunia adalah bayangan yang keberadaannya tergantung pada wujud Tuhan sehingga realitas wujud ini hakikatnya tunggal sedangkan antara hakikat dengan yang nampak terlihat ada perbedaan, hanyalah sekedar pembedaan relatif sedangkan pembedaan yang hakiki yang dilakukan terhadapnya adalah akibat yang timbul dari keterbatasan akal budi jelasnya bahwa adanya keanekaragaman hal yang ada, tidak lain hanyalah hasil indera-indera lahiriah serta penalaran akal budi yang terbatas, yang tidak mampu memahami ketunggalan dzat segala sesuatu.

---

[142] Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) hal 79-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Yazid Al-Bustami dalam tasawurnya persatuan manusia dengan Tuhan bisa terjadi bila seorang sufi telah mencapai maqomat tertinggi dan terjadilah *fana' baqa'* dan *ittihad*. Bila seorang sufi mengalami *Fana* yang berarti hilang atau hancur. Setelah diri hancur, diikuti oleh *al-baqa,* yang berarti tetap, terus hidup. Apabila seorang sufi telah berada dalam keadaan *fana'* dalam pengertian tersebut di atas, maka pada saat itu telah dapat menyatu dengan Tuhan, sehingga wujudiyah-Nya kekal atau *al-Baqa*. Di dalam perpaduan itu ia menemukan hakikat jati dirinya sebagai manusia yang berasal dari Tuhan, itulah yang dimaksud dengan *ittihad*. *Al-Fana,* dalam pengertian umum dapat dilihat dari penjelasan Al-Junaid, seperti dikutip oleh Riva'i Siregar: yakni "Hilangnya daya kesadaran *kalbu* dari hal-hal yang bersifat indrawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat itu dan berlangsung terus secara silih berganti hingga tiada lagi yang disadari dan dirasakan oleh indra" [143] dan yang ada hanyalah Allah.

Jadi sebelum bersatu dengan Tuhan, seseorang harus menghilangkan unsur materi yang terdapat dalam dirinya sehingga yang tinggal hanyalah roh yang suci. Karena dalam diri manusia itu ada dua unsur yang selalu bertarung dan saling menguasai, untuk menetapkan satu eksistensi, yang lain harus dihancurkan. Terkenallah ungkapan. seperti yang dikutip oleh Harun Nasution: *"Jika kejahilan dari seseorang telah hilang, yang tinggal ialah pengetahuan"*.dan *"Barang siapa yang menghancurkan*

---

[143] Rivey Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*..., hal 146-147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat-sifat yang buruk, tinggal baginva sifat-sifat vang baik." Sifat yang baik kemudian meningkat menjadi sifat-sifat Tuhan seperti dalam salah satu hadits *"Siapa yang menghilangkan sifat-sifatnya, maka yang bangkit adalah sifat-sifat Tuhan"*[144] Untuk meningkatkan sehingga mencapai sifat-sifat Tuhan, seseorang harus selalu dalam amalan dan akhlak yang terpuji. Di antara amalan yang biasa dilakukan oleh Abu Yazid daiam pengamalan *fana*-nya adalah dengan lapar dan tubuh yang terbuka.[145]

Abu Yazid termasuk seorang yang memperkenalkan *fana* dan *baqa*.Setelah fase ini dilalui, seorang sufi akan menyatu dengan Tuhan. Antara dirinya dan Tuhan sudah terjalin cinta yang selanjutnya maka ia bermesraan dengan Tuhan. Ia mendekat, sampai tidak ada jarak dan akhirnya menyatu dengan Tuhan. Setelah itu, *ana* (saya) dan *anta* (kamu) sudah tidak ada, yang ada hanyalah *Ana*. Setelah menyatu dengan Tuhan. tidak ada lagi ucapan. Kalau masih menyebut Allah (Dia) berarti *Tuhan* masih jauh dan belum keilihatan. Kalau berkata berarti masih ada diia sosok yang belum menyatu antara *kau* dan *aku*. [146]Ucapan yang pernah terlontar dari Abu Yazid sehabis shalat Shubuh adalah *"Suatu ketika seseorang lewat di rumah Abu Yazid dan inengetuk pintu. Abu Yazid bertanya, "Siapa vang engkau cari?" Makajawab seseorang itu, "Abu Yazid", Abu Yazid mengatakan, "Pergilah, di rumah ini tidak atla Abu Yazid, kecuali Allah Yang Mahaknasa dan Mahatinggi."*

---

[144] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*...,hal 79
[145] Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*,,, hal 81
[146] Ibid.,83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paham ini timbul sebagai konsekuensi lanjut dari pendapatnya bahwa jiwa manusia adalah pancaran dari Nur Illahi, akunya Manusia itu adalah pancaran dari Maha Esa. Barang siapa yang mampu membebaskan diri dari alam lahiriahnya, atau mampu meniadakan pribadi-Nya dari kesadarannya. Sebagai insan, maka ia akan memperoleh jalan kembali kepada sumber asalnya. Ia akan menyatu padu dengan yang tunggal, yang dilihat dan dirasakan hanya satu. Keadaan seperti itulah yang disebut *ittihad*, yang oleh Abu Yazid al Bustami disebut *tajrid fana at-tauhid*, yaitu Abu Yazid yang puitis berikut akan memperjelas pengertian *ittihad* itu. Abu Yazid berkata yang *Artinya: "Pada suatu ketika saya dinaikkan kehadirat Allah seraya ia berkata: hai Abu Yazid, makhluk, ku ingin melihatmu. Aku menjawab hiasilah aku dengan keesaan-Mu, dan pakailah aku sifat-sifat kedirian-Mu. Dan angkatlah aku mereka akan berkata: "kami telah melihat engkau. Tetapi sebenarnya yang mereka lihat adalah engkau karena sesungguhnya pada saat itu aku tidak berada di sana".*[147]

Rangkaian ungkapan Abu Yazid al Bustami itu merupakan ilustrasi proses terjadinya *ittihad*. Pada bagian awal ungkapan nya itu melukiskan alam ma'rifat dan selanjutnya memasuki alam *fana'an nafs* sehingga ia berada sangat dekat dengan Tuhan dan akhirnya terjadi perpaduan situasi *ittihad*.[148]

Secara lahiriah, ungkapan-ungkapan Abu Yazid di atas itu seakan-akan ia mengaku dirinya Tuhan. Akan tetapi bukan demikian maksudnya

---

[147] Al-Thusi, *al-Luma'*, (Kairo, Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960), hal 461

[148] Rivey Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*..., hal 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disini Abu Yazid al-Bustami mengucapkan kata "Aku" bukan sebagai gambaran Tuhan karena Abu Yazid telah bersatu dengan diri Tuhan. Dengan kata lain Abu Yazid dalam *ittihad* berbicara atas nama Tuhan atau lepih tepat lagi Tuhan "berbicara" melalui lidah Abu Yazid, dalam hal ini Abu Yazid al- Bustami mengatakan "sesungguhnya Dia berbicara melalui lidahku sedang saya sendiri dalam keadaan *fana'*.

Dengan *fana'* Abu Yazid kemudian meninggalkan dirinya dan pergi kehadirat Tuhan. Bahwa ia telah berada dekat pada Tuhan, itu dapat dilihat dari *Syarahat* (ungkapan yang di anggap aneh dari seorang sufi yang dalam keadaan fana') yang diucapkan nya. Masalah ucapan-ucapan aneh (*syarahat theopathical stammerings*) ini telah dikaji secara mendalam oleh Luis Mass Ignon. Menurutnya, ucapan itu muncul pada seorang sufi dalam bentuk orang pertama diluar sadar nya. Hal ini berarti bahwa dia telah fana' dari dirinya sendiri serta kekal dalam zat yang Maha Benar. Sehingga dia mengeluarkan kata-kata dengan kalam yang Maha Benar, bukan ucapan seorang sufi dalam kondisi begini tidak ia ucapkan dalam kondisi normal, sebab jika ungkapan demikian terjadi dalam keadaan normal jelas akan ditolak sendiri oleh orang yang mengucapkan nya.[149]

3. Syibabuddin As-Suhrawardi

Suhrawardi al-maqtul adalah generasi pertama para sufi filosuf. Nama lengkapnya abu al-futuh yahya ibnu amrak bergelar Shihabuddin as-

[149] Asmarawan As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal, 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suhrawardi di lahirkan karena di lahirkan disuhrawad, Iran tahun 550 H dan di anggap mengajarkan aliran sesat pada tahun 578 H dan sejak itulah ia di gelari al maqtul (yang di bunuh).[150] Sejak usia muda suhrawardi dikenal seorang jenius yang haus ilmu pengetahuan. Di negeri sekitar Persia pernah di jelajahinya untuk menimba ilmu, ia sangat tertarik tentang persoalan filsafat dan Tasawuf, ia juga belajar Fiqih dan teologi kepada masjudin Al-Jilli guru Fahrudin al-Razi dan belajar logika pada Ibnu Sahlan al-Sahwi, ia juga bergabung dengan para sufi serta hidup secara asketik. Pengembaraanya berakir di Aleppo suriah ketika sultan Sihabuddin Yusuf seorang penguasa yang amat cinta pada para sufi memintanya untuk menyumbangkan ilmunya [151]

Sebagai seorang sufi dan filosuf As-Suhrawardi banyak menghasilkan karya ilmiah. Dlam hidupya yang relatif singkat hanya 38 tahun. Ia telah menghasilkan 50 karya ilmiah dalam bentuk buku. Seperti karya besarnya yang yang berkaitan filsafat *isyraqiah* adalah *at-talwihat* (kedekatan) *al-muqawamat* (tambahan) *al-masyariwa al-mutarahat* (jalan-jalan dan tempat berlabuh) dan karya monumentalnya adalah hikmah *al-isyraqiah* (filsafat iluminasi).[152]

Dalam Tasawufnya Suhrawardi berpendapat jika jiwa manusia ingin mencapai hakekat dirinya harus dengan latihan rohaniah, Jiwa manusia tidak bisa sampai pada alam suci serta tidak bisa menerima cahaya-cahaya iluminasi selama masih kotor, sebab alam suci maupun

[150] A.Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal 247
[151] Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*..., hal 147
[152] Ibid., 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cahaya adalah substansi malakut, dimana alam suci itu sendiri tidak membutuhkan kekuatan fisik. Jelasnya seandainya jiwa manuisa menguat dengan keutamaan rohaniah dan kontrol kekuatan fisik dengan menguragi makan dan tidur malam jiwa pun melesat menuju alam suci dan bertemu dengan induk sucinya bahkan menerima berbagai pengetahuan-nya. Dengan latiahan rohani dan meninggalkan kefaaan dunia yang berupa materi, jiwa manusia akan suci dan merasakan kebahagiaan menerima cahaya dan menyaksikan cahaya yang maha besar dan terpesona dalam lautan cahya yang maha indah dan suci [153]

Inti ajaran Tasawuf *Isyraqiah* yang dibawa Suhrawardi adalah bahwa sumber segala sesuatau yang ada (*al-maujudat*) adalah *nur al-anwar* (cahaya mutlak atau cahaya segala canaya) kosmos di ciptakan Tuhan melalui penyinaran sehingga kosmos terdiri dari tingkatn-tingkatan pancaran cahaya. Cahaya tertinggi sumber dari segala cahaya itu, di namakan nur a-anwar dan menurutnya itulah Tuhan yang abadi.[154]

Menurut As-Suhrawardi adalah bahwa sumber segala sesuatu yang ada *(al-maujudat)* adalah *Nur al-Anwar)* (Cahaya Mutlak atau Cahaya Segala Cahaya). Kosmos diciptakan Tuhan melalui penyinaran sehingga kosmos terdiri atas tingkatan-tingkatan pancaran cahaya. Cahaya tertinggi, sebagai sumber segala cahaya itu dinamakan *Nur al-anwar,* dan menurutnya. itulah Tuhan Yang Abadi. ini sama dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Misykat Al-Anwar*. Menurut As-Suhrawardi,

---

[153] A.Mustofa, *Filsafat Islam*..., hal 252

[154] Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema*...,hal 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia berasal dari *nur Al-Anwar* melalui proses penyinaran yang hampir sama dengan proses emanasi *(al-faidh)* dalam filsafat Al-Farabi (257 H./870 M.-339 H./950 M). Dengan demikian, manusia dan Tuhan mempunyai hubungan timbal balik. dan dari paradigma ini dimungkinkan terjadinya persatuan antara manusia dan Tuhan *(ittihad).*[155]

pendapat ini As-Suhrawardi mengandung pengertian bahwa secara empiris cahaya pertama yang muncul berasal dari matahari yang terbit dari timur: sedangkan dalam dunia akal (nonempiris), cahaya pertama dimaksudkan sebagai saat munculnya pengetahuan sejati *(ma'rifat)* atau munculnya cahaya aka yang menembus jiwa, yang dirasakan ketika jiwa benar-benar terbebas dari pengaruh indrawi. Dengan demikian. kata *isyraq* dipergunakan sebagai simbol *al-kasyaf* (ketersingkapan batin) dan *musyahadah* (penyaksian secara mistik). Dalam hal ini, As-Suhrawardi menggabungkan filsafat yang bersifat rasional dengan Tasawuf yang dilakukan melalui latihan kejiwaan *(rivadhali)* dan koruemplasi. Dengan kata lain, As-Suhrawardi memadukan daya-daya rasio (filsafat) dan rasa *(Tasawuf)* yang bersifat *dzuqi.* [156]

Melalui kalimat-kalimat simbolis Suhrawardi mengatakan bahwa Allah yang maha esa adalah *nur al-anwar* yang merupakan sumber asal dari segala yang ada dan seluruh kejadian. Dari *nur al-anwar* memancar cahaya-cahaya yang menjadi sumber kejadian alam

---

[155] Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*..., hal 149

[156] Ibid...,149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rohani dan alam materi. cahaya pertama yang memancar dari nur *al-anwar* di sebutnya nur al-hakim dan juga di sebut *nur al-qohir*. Setelah *nur al hakim* lepas dari *nur al anwar*, ia memendang sumbernya itu dengan melihat dirinya sendiri yang tampak gelap di bandingkan dengan yang asalnya (*nur al anwar*)akibat akasi memandang kedua arah itu yang mengakibatkan terjadinya proses energi maka terpancarlah cahaya kedua yang di sebut barzakh al-awal (materi pertama), dengan melalui proses yang sama, dari *barzakh al-awal* memancar pula nur-nur serta barzah yang lainya yang lebih gelap cahayanya, seluruh barzakh yang telah lepas dari bola cahaya *nur al-anwar* memiliki potensi dan aktual karena secara terus menerus mendapat limpahan daya dari *nur al anwar* yang berfungsi sebagai penggerak dan penguasa yang di sebut *al qohir*. Sedangkan al barzah sebagai yang digerakkan.[157]

Selain tokoh sufi yang mengombinasiakan teori filsafat dengan Tasawuf Al-Hallaj dan Abu Yazid al-Bustami dan juga Suhrowardi al-Maqtub (W. 578 H) berangkat dari teori emanasi dia berpendapat bahwa dengan melalui usaha keras dan sungguh-sungguh seperti yang dilakukan para sufi, seorang dapat membebaskan jiwanya dari perangkap ragawi untuk kemudian kembali kepada pangkalan pertama yakni alam Malakut atau alam Illahiyat, konsepsi lengkap teori ini dikenal dengan *isyraqiyah*. masih bayak lagi tokoh-tokoh Tasawuf falsafi seperti Ibn Masarrah (W.381 H) dari Andalusia sakaligus sebagai perintis. Berdasarkan

[157] A.Rifay Siregar, *Tasawuf Dari sufisme Klasik*. .,hal 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahamannya teori emanasi Ia berpendapat bahwa melalui jalan Tasawuf Manusia dapat membebaskan jiwanya dari cengkeraman badani (materi) dan memperoleh sinar Illahi secara langsung (Ma'rifat sejati). Al-Jilli (W.832H) dengan teorinya yang disebut *insane kamil*. perkembangan puncak dari Tasawuf falsafi sebenarnya telah dicapai pada konsepsi al *wahdatul-wujud* sebagai karya pikir mistis dari Ibnu 'Arabi (W.638 H). [158]

C. Analisis Pemikiran Tasawuf Ibnu 'Arabi

Ibnu 'Arabi adalah tokoh mistik yang menuliskan pengalaman ruhaninya lewat cara fikir filsafat. Mistik (sufisme) adalah sebuah pencarian kebenaran lewat jalan experience (penghayatan) dengan atas dasar cinta. Perbedaan sufisme dengan filsafat, menurut Mutahhari, *pertama*, filsafat meminjakkan argumennya pada postulat-postulatnya, sementara mistik mendasarkan argumennya pada visi dan intuisi serta kemungkinan mengemukakan berbagai teorinya secara teoritis. *Kedua*, dalam mencapai tujuannya, filsafat menggunakan rasio dan intelektualnya, sementara mistik menggunakan kalbu dan jiwa suci serta upaya spiritual terus menerus. Ini di lakukan karena rasio atau intelek dianggap kurang memadai untuk menggapai kebenaran hakiki. *Ketiga*, tujuan dalam filsafat adalah memahami alam semesta. Filosof ingin mendapat gambaran tentang alam semesta yang benar, sempurna, dan menyeluruh.[159]

Di mata filsafat, pencapaian tertinggi Manusia adalah mampu memahami dunia sedemikian rupa sehingga dalam eksistensi dirinya

---

[158] A.Rifay Siregar, *Tasawuf Dari sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*...,hal 144

[159] Mutahhari, *Meniti Jalan Spiritual, terj. Nasrullah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal 23-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensi dunia inipun tegak dan dia sendiri menjadi dunia. Karena itu, filsafat sering didefinisikan sebagai, 'dunia mental Manusia yang menjadi sama dengan dunia yang ada'. Sementara itu, dalam mistik, persoalan intelek atau rasio tidak begitu menarik. Seorang mistik ingin menjangkau hakekat eksistensi, Allah sendiri. Ia ingin berjumpa dengan hakekat ini dan mengamatinya. Menurut kaum mistik, capaian tertinggi Manusia adalah kembali kepada asal-usulnya guna menghindari jarak antara dirinya dengan Tuhan serta menghilangkan sifat-sifat keManusiaan untuk berusaha hidup abadi dalam Diri Tuhan.

Dalam pandangan kaum sufisme, termasuk Ibn Arabi, kebenaran ini terdiri atas tiga bagian, indera, rasio dan intuisi. Ibnu 'Arabi mengakui bahwa indera dan rasio adalah sarana penting untuk mencapai kebenaran. Akan tetapi, apa yang dicapai indera dan rasio masih sangat terbatas. Indera hanya mampu mengkaji sejauh apa yang tampak, yang kasat mata, yang itu sangat rentan terhadap kesalahan. Begitu pula rasio, meski dengan kekuatannya mampu menjangkau rahasia yang ada dibalik alam indera, ia masih belum atau tidak mampu menjangkau yang transenden. Kekuatan indera maupun rasio baru pada tahap mendekati yang hakiki, belum yang mencapai hakiki.[160]

Atau menurut istilah Henry Bersogn, baru tahap 'pengetahuan mengenai' (knowledge about) belum 'pengetahuan tentang' (*knowledge of*). 'Pengetahuan tentang' adalah pengetahuan diskursif, pengetahuan simbol yang diperoleh lewat perantara; indera atau rasio. 'Pengetahuan tentang'

---

[160] Sholeh, Khudori, *wacana baru filsafat islam*..., hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pengetahuan langsung, pengetahuan intuitif yang diperoleh secara langsung.[161]

Karena itu, bagi Ibnu 'Arabi yang lebih sebagai sufis, tidak ada jalan lain untuk bisa memahami realitas wujud yang hakiki kecuali menyelami langsung lewat penghayatan (experience) dalam mistik. Pengetahuan intuitif yang di peroleh lewat experience inilah pengetahuan yang sebenarnya, pengetahuan yang paling unggul dan pengetahuan yang terpercaya.

Jika seseorang telah mencapai drajat ittihad, kesatuan diri dengan Tuhan ia akan menerima ilmu langsung sedari Tuhan secara vertikal dalam bentuk ilham. Pengetahuan datang langsung lewat pancaran Tuhan yang tampak dalam batinnya. Begitu pula yang terjadi pada Ibnu 'Arabi. Sehingga rujukan dari tokoh-tokoh sebelumnya hanya di gunakan semata untuk menerangkan dan mengibaratkan pengalaman batinnya . bukan rujukan yang sesungguhnya yang dalam hal ini Ibnu 'Arabi sendiri tidak pernah terpaku pada salah satu tokoh filsafat atau tasawuf. Sehingga menurut affifi pemikiran metafisika Ibnu 'Arabi tampak tidak beraturan banyak memadukan pemikiran-pemikiran tokoh sebelumnya[162]

Tasawuf adalah suatu jalan untuk beribadah mendekatkan diri kepada Tuhan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam dengan membersihkan jiwa, menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji, menolak segala sesuatu yang berhubungan nafsu duniawi, hanya menuju jalan Tuhan dalam halwat untuk beribadah menghadap Allah semata. agar jiwanya menjadi bersih dan ruh

---

[161] Kattsoff, Louis, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono (Yogyakarta,:Tiara Wacana,1996), hal. 144

[162] Sholeh, Khudori, *wacana Baru Filsafat Islam*.., hal 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi suci dan tinggi dan bisa sedekat mugkin dengan Tuhan. untuk memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seorang muslim berada di hadirat Allah SWT. Dengan tersingkapnya dinding (hijab) yang membatasi diri dengan Allah Subtansinya (hakekatnya) adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan.

Dan di situlah seorang sufi mencapai tingkat *Ma'rifat billah* yakni melihat Tuhan dengan hatinya secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesaran Nya. Maka seoarang sufi telah mendapatkan suatu cahaya yang telah di pancarkan Allah di hati hamba-Nya, sehingga dengan cahaya itulah hamba Allah bisa melihat rahasia-rahasia Allah. Dan sufi yang telah mencapai derajat kesempurnaan itu dinamakan *insan kamil.* Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi yang dimaksud dengan insan kamil itu adalah Manusia yang sempurna realisasi wahdah tajalli Tuhan yang bisa mengaktualisasikan sifat-sifat dan asama Tuhan secara sempurna dan keutamaan Tuhan ada padanya.

Tasawuf falsafi merupakan Tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional Tasawuf ini telah dipengaruhi oleh renungan-renungan falsafi dan ide-ide spekulatif, dan kebanyakan aliran ini memiliki pengetahuan yang cukup tentang Filsafat dan pencetus aliran ini tidak hanya terpaku pada makna-makna lahirnya saja, tetapi juga berupaya menembus makna batinnya yang terdalam, dan dilengkapi dengan pengalaman metafisis transendentalnya, dengan ini para penganut nya berusaha untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memutuskan jarak yang terbentang antara hamba dengan Tuhan. sehingga dia merasa menyatu dengan Tuhannya. Dan metode ajaranya didasarkan pada rasa *(dzauq),* dan tidak pula dapat dikategorikan sebagai Tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa dan terminologi-terminologi filsafat, dan berkecenderungan mendalam. dan mengarah pada pantheisme.

Maka perkembangan Tasawuf falsafi setelah masa Abu Yazid al-Busthami dengan konsep Tasawuf dengan membawa teori *ittihad* dan Al-Hallaj dengan Tasawufnya yang mencetuskan teori *hulul.* Kemudian pendapat sufi yang lain lebih condong pada konsep kesatuan wujud seperti Ibnu 'Arabi. Inti dari ajaran Tasawuf falsafi adalah bahwa dunia fenomena ini hanyalah bayangan dari realitas yang sesungguhnya, yaitu Tuhan. Satu-satunya wujud yang hakiki adalah wujud Tuhan yang merupakan dasar dan sumber kejadian dari segala sesuatu. Dunia ini hanyalah bayangan yang keberadaannya tergantung dengan wujud Tuhan, sehingga realitas hidup ini hakikatnya tunggal.

Atas dasar seperti itu tentang Tuhan yang seperti itu, mereka berpendapat bahwa alam dan segala yang ada termasuk Manusia merupakan radiasi dari hakikat Illahi. Dalam diri Manusia terdapat unsur-unsur ke Tuhanan, karena merupakan pancaran dari Tuhan. Dari konsep seperti ini lah para sufi dari Tasawuf falsafi ini mempunyai karakteristik sendiri sehingga dapat di pukul rata bahwa semua konsep yang ditawarkan oleh para sufi falsafi ini adalah konsep *wahdatul wujud,* meskipun dalam penjabarannya mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan dan perkembangan yang berbeda antara sufi yang satu dengan sufi yang lain.

Kemudian konsep itu terus disempurnakan bahwa akan mengalami kritikan dari sufi-sufi yang lain. Misalnya sufi yang memperbarui konsep ajaran Al-Hallaj adalah Suhrawardi dan Ibnu 'Arabi ini ialah yang lebih mencoba menggunakan konsep yang rasional dengan istilah Nur yang mana ia mencoba merujuk dari Al-Qur'an sendiri bahwa Tuhan adalah cahaya dari segala cahaya. Atau semua yang ada di alam ini adalah bentuk tajalli yakni bayang-bayang Tuhan. Ibnu 'Arabi merujuk pada salah satu ayat al-Quran yang berbunyi "*Dan kepunyaan Allah-lah arah Timur dan Barat maka kemanapun kalian mengarahkan (wajah kalian) disitu ada wajah Tuhan*" (QS.al-Baqarah:115).

Bisa kita tarik kesimpulan bahwa Tasawuf falsafi muncul dari ketakjuban para filsuf Islam yang mencoba mengombinasikan konsep ajaran dengan Tasawuf. Atau bisa dikatakan konsep Tasawuf dikemas dan dipandang dari segi kacamata Filosofis, sehingga memunculkan ajaran-ajaran yang sifatnya lebih ke teoritis yang tidak lepas dari ajaran Islam.

Ibnu 'Arabi adalah tokoh Tasawuf yang menuliskan pengalaman ruhaninya lewat cara fikir filsafat maka Tasawuf Ibnu 'Arabi di namakan Tasawuf falsafi. Dalam pemikirannya Ibnu 'Arabi membawa paham atau ajaran *wahdatul wujud* dan *insan kamil* yang mana ia menyatakan bahwa wujud itu sesungguhnya hanya satu yaitu hanya ada satu wujud yang sejati, yakni Allah SWT (*al-Haqq*). Sedang alam ini tidak lain adalah sekedar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manifestasi (tajalliat) dari wujud yang sejati tersebut yang pada dirinya (alam) tidak memilki wujud sejati tau mutlak seperti Tuhan. Hubungan wujud sejati (Tuhan) dengan alam digambarkan lewat wajah dengan gambar, dan ini sama dengan pemikiran suhrawardi mengatakan bahwa allah yang maha esa adalah nur *al-anwar* yang merupakan sumber asal dari segala yang ada dan seluruh kejadian. Dari *nur al-anwar* memancar cahaya-cahaya yang menjadi sumber kejadian alam rohani dan alam materi.

Paham *wahdatul wujud* timbul dari filsafat bahwa Tuhan ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya. Kemudian diciptakanlah alam sebagai cermin yang merefleksikan gambaran diri-Nya. Setiap kali ingin melihat diri-Nya, Dia melihat alam karena pada setiap benda alam terdapat aspek *al-haqq*. Jadi, walaupun segala benda ini kelihatannya banyak, sebenarnya yang ada hanya satu wujud, yaitu *al-haqq*. Untuk menjelaskan ontologis Tuhan dan alam semesta, Ibnu 'Arabi menggunakan simbol cermin, alam semesta sebagai cermin bagi Tuhan. Simbol cermin ini untuk menjelaskan sebab penciptaan alam yakni bahwa penciptaan alam ini adalah sarana untuk memperlihatkan diri-Nya. Dia ingin memperkenalkan dirinya lewat alam. Dia adalah harta simpanan (kanz nahfi) yang tidak bisa dikenali kecuali lewat alam, sesuai hadits Rasul yang menyatakan hal itu. Dan juga untuk menjelaskan hubungan yang satu dengan yang banyak dan beragam dalam semesta. yakni Tuhan yang bercermin adalah satu tetapi gambar-nya banyak dan beragam. Dan apa yang tampak dalam cermin adalah dia, sama sekali bukan selainya, tetapi bukan Dia yang sesungguhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa wujud menjadi nyata oleh karena Tuhan sebagai yang zhahir memperlihatkan dirinya dalam suatu "wadah manifestasi" yakni di dalam kosmos itu sendiri. Tuhan tidak dapat memperlihatkan dirinya sebagai yang bathin, karena menurut definisi, Tuhan sebagai yang bathin tidak dapat dijangkau dan diketahui didalam kosmos ini. Menurutnya makhluk merupakan wadah manifestasi bagi wujud demikian juga masing-masing adalah bentuk (shurah) dari wujud. tidak ada kosmos dapat memiliki wujud selain berasal dari al-Haqq.

Jadi lewat alam lah Tuhan memperkenalkan dan melihat diri-Nya dalam bentuh zhohir. Namun ketika Allah menciptakan alam ini belum bisa meneaktualisasikan sifat dan asma Tuhan secara menyeluruh. Alam ini seperti cermin yang buram dan seperti badan yang tidak bernyawa. Oleh karena itu, Allah menciptakan manusia untuk memperjelas cermin itu tidak ada makhluk selain Manusia yang memiliki kesiapan yang dibutuhkan dalam menampilkan sifat Tuhan. Dan didalam diri Manusia sempurna (insan kamil) lah yang sanggup menampilkan setiap nama dan sifat secara memyeluruh secara sempurna.

Dan ini sesuai dengan sebuah hadits berbunyi *bahwa Tuhan menciptakan adam menurut bentuknya sendiri*. Ibnu 'Arabi menunjukkan banyak sekali fakta bahwa hadits menggunakan nama Tuhan-(Allah) yakni nama yang komprehensif yang menjadi rujukan semua nama selain Tuhan. oleh karena itu Manusia diciptakan lengkap dengan kemampuan potensialnya untuk menampilkan Tuhan sebagai Tuhan. Dan seorang sufi untuk mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

derajat insan kamil yang bisa mengaktualaisasikan sifat dan asma Tuhan secara menyeluruh harus melalui beberapa maqomat diantaranya seperti . tobat, zuhud, sabar, fakir, tawadlu, taqwa, tawakal, ridha, mahabbah, dan hingga mencapai ma'rifat.

Dan ini sama dengan pemikiran Abu Yazid dalam tasawufnya menyatakan persatuan manusia dengan Tuhan bisa terjadi bila seorang sufi telah mencapai maqomat tertinggi dan terjadilah *fana' baqa'* dan *ittihad.* Bila seorang sufi mengalami *fana* yang berarti hilang atau hancur. Setelah diri hancur, diikuti oleh *al-baqa,* yang berarti tetap, terus hidup. Apabila seorang sufi telah berada dalam keadaan *fana* dalam pengertian tersebut di atas, maka pada saat itu telah dapat menyatu dengan Tuhan, sehingga wujudiyah-Nya kekal atau *al-Baqa.* Di dalam perpaduan itu ia menemukan hakikat jati dirinya sebagai manusia yang berasal dari Tuhan, itulah yang dimaksud dengan *ittihad.*

Kalau dalam tasawuf Al-Hallaj ia menyatakan bahwa Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu (*insan kamil)* yaitu manusia yang telah dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana'* atau *ekstase,* sebab menurut Al-Hallaj manusia sifat dasar yang ganda yaitu sifat ke-Tuhanan atau *Lahut* dan kemanusiaan atau *Nasut.* Demikian juga halnya Tuhan memiliki sifat ganda yaitu sifat-sifat *Illahiyat* atau *Lahut* dan sifat *Nasut.* Apabila seseorang telah dapat menghilangkan sifat-sifat *Ilahiyat* dan terjadilah kesatuan Manusia dengan Tuhan dan inilah yang dalam teorinya di sebut *hulul.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan uraian di atas dari Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu 'Arabi dapat kita simpulkan bahwasannya:

Dalam pemikirannya tasawuf falsafi, Ibnu 'Arabi menyatakan bahwa wujud yang beraneka macam ini adalah bentuk tajjali Tuhan. Sedang wujud alam ini tidak lain adalah sekedar dari manifestasi (*tajalliat*) dari wujud yang sejati tersebut yang pada dirinya (alam), tidak memilki wujud sejati atau mutlak seperti Tuhan. Dan wujud yang haqiki dan sejati adalah wujud Allah. SWT. dalam paham wahdatul wujudnya Tuhan ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya. Kemudian diciptakanlah alam sebagai cermin yang merefleksikan gambaran diri-Nya. Namun alam sebagai wadah tajalli Tuhan belum bisa mengaktualisasikan sifat dan asma Tuhan, kemudian tuhan menciptakan manusia sebagai wadah yang bisa mengaktualisasikan sifat dan asma-Nya. Tapi hanya pada manusia sempurnalah (*insan kamil*) yakni manusia yang mendapatkan pancaran nur Illahi atau nur Muhammad, yang bisa mengaktualisasikan sifat dan asma-Nya secara menyeluruh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini hanyalah sebuah upaya untuk mengetahui Pemikiran Tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi. Yang didalam pemikiran Ibnu 'Arabi menggambarkan bahwa makhluk adalah tempat tajalli Tuhan secara zdohir. Yang mana Tuhan melihat dirinya secara utuh pada diri manusia sempurna insan kamil yang mendapatkan nur Muhammad. Di situ Tuhan bertajalli untuk mengaktualisasikan sifat dan asma-Nya.

Dan pemikiran ini dianggap sesat oleh tokoh fuqoha' syari'ah seperti Ibnu Taimiyah. Padahal pemikiran dari Ibnu 'Arabi ini "perlu di kembangkan" untuk mengetahui hakekat realitas yang sesungguhnya. Karena Tasawuf adalah pengalaman rohani yang sulit untuk bisa di pahami, maka dengan pola pikir filsafat. Tasawuf (mencari hakekat yang sejati) bisa di jelaskan dan di ketahui.

Demikian pembahasan dari penulis, semoga skipsi ini bermanfaat, khususnya bagi saya penulis, dan umumnya pagi kalangan pembaca dan pencinta tasawuf yang ingin menjadi kekasih Tuhan. Mohon maaf bila ada salah dan kekurangan. Dan ucapan terakhir Alhamdulillah dan terima kasih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A.Mustofa, 2007, *Filsafat Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia

Abdullah, al-Kaf, Idrus, 2003, *Bisikan-Bisikan Illah:Pemikiran Sufistik Imam al Haddad Dalam Diwam Ad-Duri Al-Manzhum*, Bandung: Pustaka Hidayah

Afifi, A.E, 1997, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman,* Jakarta: Gaya Media pratama

Al-Barsani, Noer Iskandar, 2001, *Tasawuf, Tarekat & Para Sufi,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Al-Fayumi, Muhamad, Ibrahim, 2007, *Ibnu 'Arabi Menyingkap Kode Dan Menguak Simbol Dibalik Paham Wihdah Al-Wujud,* Jakarta: Erlangga

Al-Ghalanimi, al-Taftazani, Abu al-Wafa', 1997, *Sufi dari Zaman ke Zaman, terj. Ahmad Rofi' Utsmani* Bandung: Pustaka

Ali, Yunasril, 1997, Manusia Citra Illahi: *Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu 'Arabi Oleh al-Jilli*, Jakarta :Paramadina

An Naisa Buri, Imam Al-Qusayairi, 1998, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf,* Surabaya: Risalah Gusti

Ansori, Afif, 2004, *Tasawuf Falsafi Syeh Hamzah Fansuri*, Yogyakarta: Gelombang Pasang

Arifin, 2001, *Jalan Menuju Ma'rifatullah* Surabaya: Terbit Terang,

Asmarawan, 1994, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Chitick, C. William, 2002, *The Sufi Path Of Knowledge Pengetahuan Spiritual Ibnu 'Arabi* Yogyakarta: Qalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chittick, C, Wiliam, *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi Kreatifitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, Surabaya, Risalah Gusti, 2001

Corbin, Henry, 2002, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi,* Yogyakarta:Lkis

Hadi, Samsul, 2007, *Islam Spiritual*, Malang: UIN malang pres

Ibn 'Arabi, 2004, *Fusus Al-Hikam:Mutiara Hikmah 27 Nabi*, Yogyakarta: Islamika

Isa, Ahmadi, 2000, *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Yang Soleh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: paradigma

Kartanegara, Mulyadhi, 2006, *Menyelami Lubuk Tasawuf,* Jakarta: Erlangga

Kartanegara, Mulyadi, 2006, *Gerbang Kearifan Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Lentera Hati

Mahjudin, 1994, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia

Mutahhari, 1997 *Meniti Jalan Spiritual, terj. Nasrullah*, Bandung: Pustaka Hidayah

Nasuki, Hamid Dkk., 2007, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi,Tesis Dan Disertas)* Jakarta: Ceqda

Nasution, Harun, 1999, Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam, Jakarta: PT Bulan Bintang

Noor, Mohammad, 1996, *Al-Quran Al-Karim Dan Terjemah Departemen Agama RI,* Semarang: PT Karya Toha Putra

Simuh, 1996, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, Yogyakarta: Islamika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siregar, A Rifai, 2002, *Tasawuf Dari sufisme Klasik ke Neo-Sufisme,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Soleh, A. Khudori, 2004, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Solihin, 2007, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*, Bandung: CV Pustaka Setia

Solihin, 2007, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf,* Bandung: CV Pustaka Setia

Solihin, Mukhtar, Anwar Rosihon, 2004, *Ilmu Tasawuf,* Bandung, CV Pustaka Setia

Syukur, Amin, 2002, *Menggugat Tasawuf,* Yogyakarta: pustaka pelajar

Usman, Hasan Dkk, 1998, *Metode Penelitian Social,* Jakarta: Bina Aksara

Zahri, Mustafa, 1998, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,* Surabaya: Bina Ilmu

Zaini, M.fudoli, 2000, *Sepintas Sastra Sufi Tokoh Dan Pemikirannya*, Surabaya : Risalah Gusti

Zaki Ibrahim, Muhammad, 2006, *Tasawuf Hitam Putih,* Solo: Tiga Serangkai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id